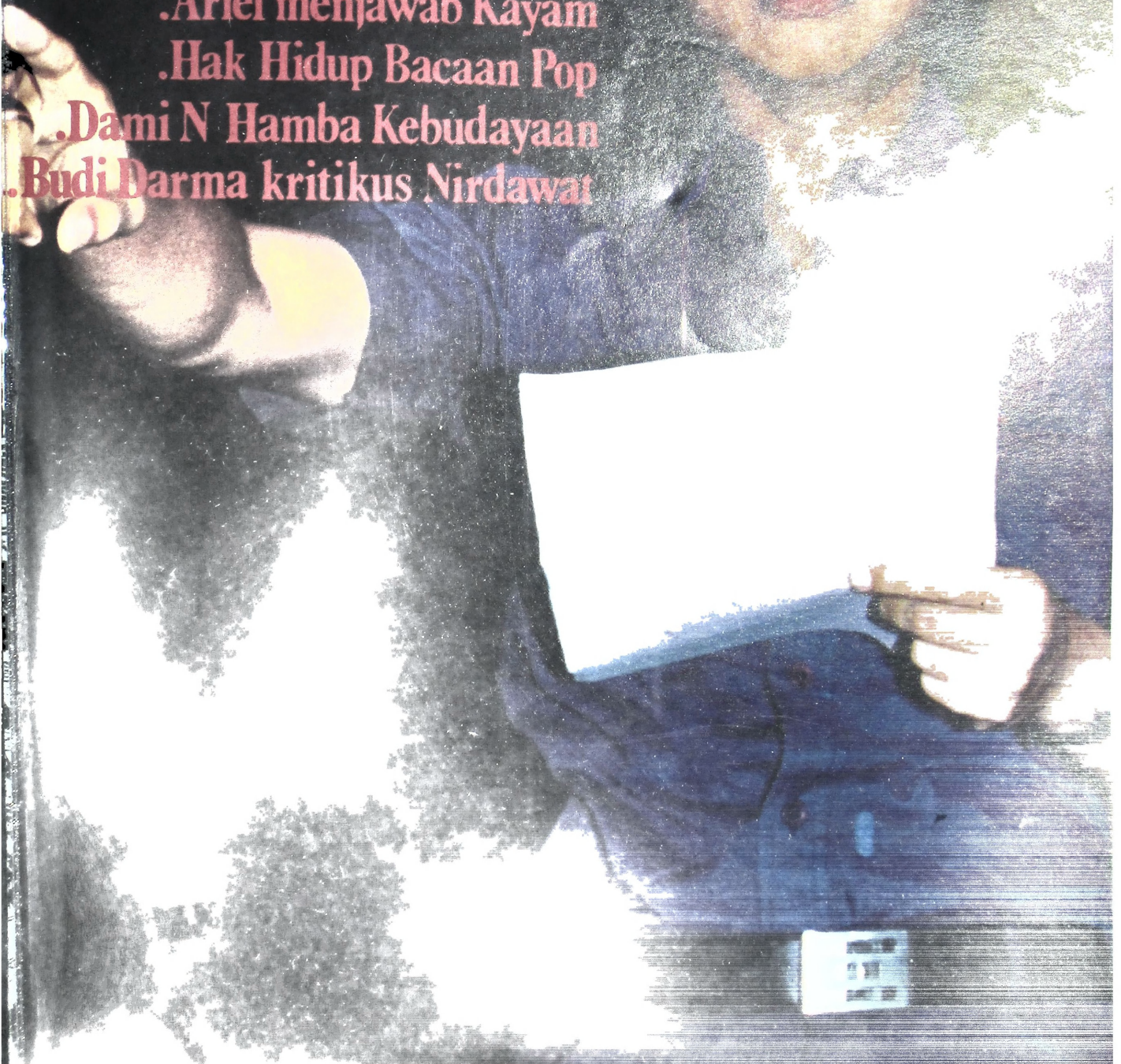


Horizon

.Arief menjawab Kayam
.Hak Hidup Bacaan Pop
.Dami N Hamba Kebudayaan
.Budi Darma kritikus Nirdawat



HORISON

MAJALAH BULANAN NO: 6 – JUNI 1985

DAFTAR ISI

183

CATATAN KEBUDAYAAN

H.B. Jassin

184

SURAT – SURAT

185

SASTRA KONTEKSTUAL : MENJAWAB KAYAM

Arief Budiman

187

HAMBA KEBUDAYAAN

Dami N. Toda

191

ANDAIKATA NIRDAWAT SEORANG KRITIKUS SASTRA

Budi Dharma

197

ANJING – ANJING PEMBURU

Hamid Jabbar

198

SAJAK – SAJAK

Lazuardi Adi Sage, Afrizal Anoda

205

KEMATIAN DI DALAM HUTAN

Sherwood Anderson

212

TINJAUAN

Abbot; L.A.

214

KRONIK KEBUDAYAAN

215

CATATAN KECIL

Gambar Sampul : Rendra

Penyantun/Penasehat:

Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit: No.0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicetak oleh:

PT. TEMPRINT

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 336606, Jakarta Pusat
T.U./Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 PO. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola:

Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Hardi
Roy Matumena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 900,–

HAK HIDUP BACAAN POP

Kita boleh bergembira dengan kemajuan penerbitan kita: majalah-majalah, surat kabar-surat kabar dan buku-buku, serta sarana-sarana yang menunjang penerbitan itu. Adanya berpuluh-puluh majalah dan surat kabar, serta banyaknya penerbit-penerbit, menjadi tantangan bagi para pengarang yang dituntut kemampuannya untuk berkarya. Percetakan-percetakan modern yang tersedia menuntut para penerbit dan pengarang menyediakan bahan untuk dicetak, sebab berhenti beberapa jam berarti kerugian betjuta-juta. Dan semua itu didukung keinginan semua kita, masyarakat dan pemerintah, untuk dengan cepat memajukan bangsa kita dengan bacaan, santapan jiwa. Proses ini berjalan terus dan meningkat terus setiap hari menyongsong zaman gemilang.

Pada kesempatan ini izinkanlah saya berbicara tentang apa yang dengan mencibir disebut orang sastra pop, bacaan pop. Sebab di samping pengarang-pengarang yang dianggap sebagai pengarang serius, AKSARA sebagian besar terdiri dari pengarang-pengarang pop. Pengarang-pengarang yang karyanya dianggap kurang bermutu, karena ditulis dengan niat yang kurang jujur dan pertimbangan-pertimbangan di luar pertimbangan sastra. Pengolahannya kurang mendalam dan bersungguh-sungguh, ruang lingkungannya kurang meluas, daya lontarnya kurang jauh, pendalamannya kurang menitik. Terimalah kritikan-kritikan ini sebagai tantangan dengan usaha-usaha positif untuk membuktikan yang sebaliknya, sehingga si pengkritik akan terdiam sendiri.

Novel pop saya anggap penting untuk sastra Indonesia, paling tidak sebagai taraf berlatih pengarang-pengarang untuk mengasah pena. Pengarang-pengarang pop mempunyai dunianya sendiri dan publiknya sendiri di kalangan orang-orang yang secara santai hendak berkenalan dengan hidup. Di tengah arus pop bisa tiba-tiba atau lambat laun muncul tulisan yang serius dan bernilai sastra tinggi. Pengarang pop bisa berkembang menjadi pengarang bernilai sastra dan kadang-kadang batas antara pop dan sastra tidak bisa ditarik dengan jelas. Pengarang pop oleh pengalaman dan pengetahuan bisa tambah lama tambah matang dalam konsep dan pandangan hidupnya dan ini tentu akan nampak dalam karya-karyanya. Demikian pula pembaca yang tadinya mungkin tertarik

kepada tulisan pop lambat laun berkembang menjadi pembaca yang lebih serius dan mencari bacaan yang bernilai sastra. Karya pop dengan demikian bisa menjadi jembatan antara bacaan biasa dengan bacaan sastra dan dengan demikian mempunyai fungsi yang positif bagi perkembangan selera sastra.

Di antara pembaca ada yang kecuali menyenangi karya sastra, juga menyenangi dan mencari karya pop, justru karena cara pengungkapannya lebih gampang dan bahasanya yang selalu segar dan pikiran-pikiran yang lincah dan penuh daya gugah tenaga hidup. Dibandingkan dengan karya sastra yang serius karya pop lebih jelas menggambarkan latar masyarakat dan sejarah, sehingga kadang-kadang lebih memuaskan bagi pembaca daripada karya sastra kontemporer yang makin kehilangan dimensi-dimensi tersebut. Mestinya sastra pop dan sastra serius bisa hidup berdampingan karena masing-masing mempunyai publiknya dan penggemarnya sendiri, tidak perlu saling berkongkurensi. Saya pikir, pengarang pop jangan terlalu memikirkan sastrawan dan pembaca yang tidak suka kepadanya, tapi terus berusaha memperbaiki mutu karyanya.

Pada sastra pop yang paling menonjol pada hemat saya ialah bahasanya yang segar dan gayanya yang lincah. Banyak kata-kata yang tidak kita temukan dalam lalu lintas bahasa resmi atau pergaulan sehari-hari karena diambil dari bahasa lingkungan, banyak digunakan kata-kata yang plastis mengasosiasikan gerak, warna dan suasana, banyak penemuan-penemuan metafora-metafora baru. Semua itu sangat menguntungkan bagi perbendaharaan dan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Sastra pop akan selalu mendapat pasaran yang baik, bahkan lebih baik dari pasaran sastra yang serius.

H.B. Jassin.

Jakarta, 16 Mei 1985

* Petikan kata sambutan H.B. Jassin pada ulangtahun ke-4 Himpunan Pengarang Indonesia AKSARA, 16 Mei 1985.

Surat-Surat

TANGGAPAN UNTUK SDR. ABDOEL HADI WM

Sdr. Abdoel Hadi WM mengatakan, dalam *Horison*/XIX 117, bahwa saya termasuk mereka yang "cenderung mengejek sastra". Lalu redaktur *Horison* membubuhkan satu kalimat di antara kurung, "kalau Goenawan mengejek sastra, *Tempo* tentu tidak menjadi donatur tetap *Horison*".

Saya ucapkan banyak terimakasih kepada maksud redaktur *Horison* untuk menangkis tuduhan Sdr. Abdoel Hadi WM itu, tetapi izinkanlah saya mengoreksi: penerbit *Tempo* tidaklah identik dengan pribadi saya. Di samping itu, dalam hal kontribusi untuk *Horison*, sumber juga datang dari penerbit *Femina*, *Kompas* dan *Sinar Harapan*. Dan, lebih penting lagi, soal ini sebaiknya tak dibawa-bawa dalam suatu percaturan pendapat, apalagi secara publik, tentang sikap perorangan terhadap sastra.

Tetapi memang saya terheran-heran, dari mana Sdr. Abdoel Hadi WM mengambil kesimpulan tentang sikap saya yang "mengejek sastra" itu. Dari mana pula ia bisa menilai bahwa saya "bersiasat menghambat pertumbuhan sastra", apalagi dengan motif "ingin mengatakan bahwa setelah dia tidak ada penyair hebat lagi?"

Pernahkah Sdr. Abdoel Hadi WM membaca tulisan atau ucapan saya yang menunjukkan sikap dan "siasat" itu? Kalau ada, sudi apalah kiranya Sdr. Abdoel Hadi WM mengungkapkannya kepada para pembaca. Saya sendiri amat berminat membacanya, siapa tahu cukup menggelikan.

Maksud saya bukanlah untuk menguji, apakah Sdr. Abdoel Hadi WM telah mencerca saya hanya karena waham. Maksud saya untuk menghindarkan kesan, bahwa pembicara-

an kesusastraan Indonesia dewasa ini sudah begitu merosot mutunya, hingga tergelincir dalam fitnah dan gosip, bukan lagi membicarakan karya-karya sastra, melainkan pribadi-pribadi.

Adapun tentang penjurian buku puisi terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1977, seingat saya, soalnya bermula pada pilihan para juri (termasuk saya), kepada sajak-sajak Sdr. Yudhistira Adi Nugraha. Jika penilaian dalam peristiwa 8 tahun yang lalu -- yang nampaknya masih membekas itu -- tidak berkenan di hati Sdr. Abdoel Hadi WM, apakah itu berarti saya bisa dianggap bermaksud "mengacaukan perkembangan sastra"?

Terus terang, saya tak bisa membayangkan bagaimana sebuah perkembangan sastra bisa terkacaukan oleh pendapat dan penilaian satu atau dua orang. Seandainya pun saya sakti mandraguna, saya tak akan bisa menghambat pertumbuhan sastra, dan sanggup mengacaukan perkembangannya. Kesempatan bagi para penyair yang lebih muda juga tak akan terbuntu, sebab, setahu saya, penyair tak pernah harus diberi kesempatan oleh orang lain untuk tampil: jika dia memang kuat, dia akan muncul sendiri. Dan seperti yang kalau tak salah pernah saya sebut dalam wawancara di majalah ini, ternyata memang sekarang banyak sajak yang lebih bagus ketimbang sajak yang saya tulis.

Akhirul kalam, yang saya harapkan dari Sdr. Abdoel Hadi WM ialah pernyataan-pernyataan yang bernas, dengan argumentasi yang cukup; kalau tidak, jangan-jangan nanti . . . ada yang mengejek.

Goenawan Mohamad, Jakarta.

FOTO BULAN INI



Rendra didepan 5000 publiknya di Arena Terbuka Pasar Seni Ancol Jakarta 21 April 85 (Foto: Fendi Siregar).

SASTRA KONTEKSTUAL: MENJAWAB KAYAM

ARIEF BUDIMAN

Lontaran gagasan *sastra kontekstual*, yang istilahnya pertama kali dilemparkan oleh Ariel Heryanto pada Saresehan Seni di Solo tanggal 28 Oktober 1984 yang lalu, tampaknya kini mendapat perhatian yang makin meluas. Pelbagai tanggapan, yang setuju dan yang anti, bertebaran, baik yang dimuat di media massa maupun yang dipercekapkan secara pribadi. Bagi saya ini suatu hal yang positif, karena paling sedikit orang jadi berbicara lagi tentang sastra, sebuah "benda" yang kelihatannya sudah kehilangan daya tarik sejak ditumpasnya Lekra pada tahun 1965.

Disamping hiruk-pikuk tentang sastra kontekstual ini, saya juga merasa bersedih. Sesudah berumur setengah tahun (kalau Saresehan Seni di Solo dianggap sebagai tanggal kelahirannya), diskusi tentang sastra kontekstual masih belum beranjak dari saling menjernihkan kesalah-pahaman. Diskusi yang sebenarnya, yang berbicara tentang isi permasalahan sastra kontekstual itu sendiri tampaknya belum dimulai.

Dalam situasi semacam inilah tulisan Umar Kayam (*Horison*, Pebruari 1985) dengan judul "Sastra Kontekstual yang Bagaimana?" merupakan sebuah tulisan unik. Dia merupakan paduan dari unsur kesalah-pahaman sekaligus langkah maju bagi polemik tentang sastra kontekstual ini.

Tesis dari sastra kontekstual sebenarnya sederhana, yakni bahwa *pada dasarnya semua sastra adalah kontekstual*. Dengan pernyataan ini, maka kesusastraan jadi menyadari keterbatasannya dan sekaligus kekuatannya. Keterbatasannya adalah bahwa bagaimanapun juga sastra tidak dapat hidup diluar sebuah publik penikmat. Sastra diciptakan untuk suatu publik penikmat. Tak ada sastra yang dapat dinikmati oleh *semua* orang di *segala* jaman. (Ini tesis sastra universal yang menjadi kriterium untuk menilai apakah sebuah karya sastra baik atau tidak). Kekuatannya, karena menyadari keterbatasan ini, maka para pencipta sastra dipaksa untuk menyadari siapa publik penikmatnya, dan mencipta berdasarkan nilai-nilai yang nyata yang hidup di kalangan publik penikmat tersebut. Sastra menjadi kontekstual, dia jadi berpijak di bumi yang nyata, tidak di awang-awang lagi.

Tesis yang menurut saya sangat sederhana ini sampai sekarang masih banyak disalah-pahami. Mungkin disebabkan oleh dua faktor. Pertama, dia memberikan paradigma baru. Pemahaman yang ada

(paradigma lama) adalah bahwa sastra yang baik adalah sastra yang universal, yang dapat menggetarkan manusia di sepanjang jaman. Sastra yang buruk adalah sastra yang hanya berlaku setempat untuk jangka waktu tertentu. Pendeknya, yang kontekstual. Yang saya katakan sekarang adalah justru sastra semuanya kontekstual. Sastra universal adalah sastra yang utopis, yang tidak pernah ada. Bagi orang yang menganut paradigma yang lama, mereka akan menerjemahkan kata-kata saya ini sebagai semua sastra buruk. Padahal yang saya katakan adalah bahwa semua sastra kontekstual dan ini tidak buruk. Bahkan sebaliknya.

Faktor yang kedua adalah karena saya sedang, tanpa sengaja, mendongkel lesusastraan yang sudah mapan (dan ini artinya juga, saya sedang mendongkel sastrawan-sastrawan yang sudah mapan). Sastrawan-sastrawan ini adalah penganut sastra universal. Mereka beranggapan bahwa karya-karya sastra mereka merupakan karya-karya model yang harus ditiru (bukan berarti dijiplak tentunya) oleh sastrawan-sastrawan muda, kalau mereka benar-benar mau jadi sastrawan sejati. Dengan adanya konsep sastra kontekstual, maka akan ternyata bahwa mereka cumalah sastrawan-sastrawan kota besar yang publik penikmatnya adalah golongan menengah kota yang terpelajar. Mereka bukanlah sastrawan yang mewakili sebagian besar bangsa Indonesia. Keterpencilan yang tadinya mereka banggakan melalui anggapan bahwa kebanyakan bangsa Indonesia belum mengerti kesusastraan sekarang ditelanjangi. Ternyata mereka cuma merupakan sastrawan minoritas (dan tentu saja ini bukan dosa).

Dalam tulisannya, Kayam tampaknya belum menangkap dengan benar tesis utama dari konsep sastra kontekstual ini. Dia menulis: "Dan dari dulu pun kesusastraan modern kita sudah konsekuen *kontekstual*: karena sudah selalu berpijak pada bumi kita sendiri." (*Kayam*, 1985:42) Dengan pernyataannya itu dia menyerang tesis yang menuduh kesusastraan Indonesia sebagai tidak kontekstual, sebagai tidak berpijak di bumi Indonesia sendiri. Ini samasekali bukan tesis yang saya ajukan dalam membahas sastra kontekstual. Saya memang pernah menyatakan bahwa sastra yang mapan di Indonesia adalah sastra yang kebarat-baratan. Pernyataan ini tidak sama dengan pengertian bahwa sastra yang kebarat-baratan tidak berpijak di bumi Indonesia. Suka atau tidak suka, kelas menengah dan atas yang hidup di kota-kota besar Indonesia memang merupakan golongan masyarakat yang kebarat-baratan.

Dengan demikian, Kayam telah salah menebak sasarannya. Menarik sekali, dia kemudian berbicara tentang "kontekstual yang bagaimana?" Bagi saya, ini adalah pembicaraan babak kedua dari masalah

sastra kontekstual, yang terpaksa ditunda karena kita masih ribut soal pemahaman. Kalau pemahaman ini sudah disepakati (yakni bahwa pada dasarnya semua sastra adalah kontekstual), maka kita kemudian harus mengkaji kembali kesusastraan yang selama ini kita hasilkan. Kita akan melihat konteks sosial dari karya-karya Pujangga Baru, Angkatan 45 dan Angkatan 66. Kita akan memasuki sebuah daerah penelitian sastra yang menarik, dimana studi mengenai estetika bertemu dengan studi mengenai masyarakat, baik aspek sosial, ekonomi maupun politiknya. Hal ini, dalam bentuk yang embrional, sudah dilakukan dengan baik oleh Umar Kayam dalam tulisannya di *Horison* diatas, ketika dia membahas tentang *cultural commuters* dari sastrawan-sastrawan desa yang sekolah di kota dan kemudian diterpa oleh badai sebuah masyarakat modern yang sedang berubah. Tampaknya, tidak percuma Kayam memperoleh gelar Doktor dalam sosiologi dari Universitas Cornell yang terkenal itu.

Jadi, pada hemat saya, tulisan Kayam pada *Horison* nomor Pebruari sangat menarik terlepas terjadinya salah tembak disana-sini. Kayam sebenarnya sudah mengambil satu langkah lebih maju dari orang-orang lain yang masih sibuk mencoba mengerti paradigma baru yang sedang mendatang dengan pesat ini. Penulis golongan terakhir ini dapat kita lihat misalnya pada komentar-komentar Abdul Hadi WM dan Sutardji Calzoum Bachri dalam *Horison* bulan April 1985. Abdul Hadi masih mencoba membuktikan bahwa sastrawan kita tidak kebarat-baratan, paling sedikit dibuktikan melalui dirinya. Untuk ini dia melakukan pameran daftar bacaannya tentang karya sastrawan-sastrawan Timur, dari Jalaludin Rumi sampai Aurobindo. Abdul Hadi melakukan kesalahan metodologi berfikir. Pertama, dia cuma mengambil contoh dirinya. Meskipun menurut saya Abdul Hadi adalah salah seorang penyair Indonesia yang besar, tapi terlalu gegabah untuk mengatakan bahwa dia mewakili sastrawan Indonesia. Kedua, apa yang di baca seseorang tidak berarti bahwa itu mempengaruhi karya sastranya. Menurut saya, karya sastra Abdul Hadi jauh lebih barat dari karya sastrawan lama Djamil Suherman misalnya, yang mungkin (saya tidak tahu) tidak membaca apa yang dibaca Abdul Hadi.

Sutardji juga berbicara tentang hal yang sama (*Horison*, April 1985, halaman 112). Saya tidak usah mengulangi argumentasi saya yang saya harap sudah cukup jelas. Tapi ada satu catatan untuk Sutardji. Saya tidak pernah membuat sketsa-sketsa untuk majalah *Kisah*. Saya membuat sketsa-sketsa untuk majalah *Siasat*, *Sastra* dan *Indonesia*. Ketika majalah *Kisah* masih berjaya, saya masih seorang pelajar sekolah menengah yang bermimpi bahwa pada suatu

kali ada cerpen atau esai saya yang dimuat di majalah tersebut. Saya harap Sutardji dapat berhati-hati kalau dia mau menulis tentang fakta, karena meskipun ini kesalahan kecil, tapi dia mencerminkan suatu pribadi yang ceroboh. Saya tahu Sutardji seorang yang jadi bertambah kreatif dalam membacakan puisinya kalau dia sedang teler minum bir. Tapi kalau menulis esei, saya kira sebaiknya dia tidak dalam keadaan mabuk bir. Saya harap sesudah pengalaman ini, Sutardji akan lebih bersikap kontekstual sedikit, yakni dengan melihat dalam situasi apa dia boleh teler, dan kapan dia sebaiknya sadar kembali.

Salatiga, April 1985

SURAT KEPERCAYAAN GELANGGANG *

Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur-baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Ke-Indonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo-matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tetapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada me-lap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan suara-suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran-nilai.

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikian kami berpendapat bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli; yang pokok ditemui itu ialah manusia. Dalam cara kami mencari, membahas dan menelaah-lah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling-pengaruh antara masyarakat dan seniman.

Jakarta, 18 Februari 1950.

* Surat-Kepercayaan "Gelanggang Seniman -Merdeka" Indonesia adalah Mukadimah anggaran dasar perkumpulan seniman-seniman yang bernama "Gelanggang". Karena akhir-akhir ini Mukadimah "Surat Kepercayaan Gelanggang" itu banyak disebut-sebut, maka dalam kesempatan ini kami turunkan teks lengkapnya setelah ejaannya disempurnakan. Semoga bermanfaat bagi pembaca *Horison*, Redaksi.

HAMBA KEBUDAYAAN

DAMI N. TODA

Ia lebih mirip petinju ketimbang sastrawan. Badannya tegap, rambut keriting, pemuda kelahiran Pongkor, Manggarai, Flores, umur 43 tahun, nama lengkapnya Dami Ndandu Toda. Dia tampak selalu serius. Kumpulan esainya "Hamba-hamba Kebudayaan" mendapat penghargaan dari DKJ untuk buku kumpulan esai yang diterbitkan tahun 1984.

Dami termasuk perjaka tua ketika menikah beberapa tahun yang lewat. Kini ia dikaruniai seorang putra, Rian Mahur namanya. Sedangkan istrinya yang bernama Dwi Sarjuningsih Setya Wardhani berdarah Jawa itu rupanya cukup tahu dengan profesi suaminya.

Interview ini dibikin ketika Dami sedang vakansi 2 bulan di Jakarta. Ia sedang mengejar gelar Dr. Phil di Universitas Hamburg Jerman Barat. Disamping itu, katanya, ia di sana mengajar sastra Indonesia.

Sebagai tukang interview saya mencoba mengorek isi kepala Dami, tentang problematika sastra, juga keberadaannya di Jerman saya memanfaatkan untuk sekedar tahu, bagaimana situasi sastra di sana.

H : Bagaimana perkembangan atau situasi sastra Jerman dewasa ini, mengingat tradisi bersastranya sudah lama dan yang pasti, sastranya sudah memiliki akar yang menghunjam dengan masyarakatnya. Dan siapa tokohnya yang menonjol bentuk sastranya.

D : Pertanyaan Anda terlalu sarat. Saya pun baru belajar membaca sastra Jerman. Dengan Doris Jedamski, mahasiswa yang pernah menulis tentang Budi Darma, saya sudah membuat rencana menterjemahkan beberapa cerpen pengarang Jerman mutakhir. Hasil kerja itulah mungkin merupakan jawaban terbaik bagi Anda di kemudian hari. Sedang Boell, Grass, tetap saja sampai sekarang nama besar yang sering tampil di TV Jerman memberikan kritikan terhadap Jerman dan perjalanan dunia sekarang. Tetapi mereka mengerjakan itu agaknya lebih sebagai tokoh partai dari pada pengarang. Pada masa seperti sekarang, di saat perdamaian terancam peperangan dan perlombaan senjata, dunia pengarang sebagai dunia hati nurani manusia, tentu saja tetap merupakan suara pa-



ling vokal merisaukan situasi seperti ini. Di sisi lain, orang-orang politik seperti di mana-mana sibuk memanfaatkan suara seperti itu untuk tujuan politik, tetapi pemanfaatan demikian tentu saja identik dengan tujuan kepengarangan. Organisasi Pengarang Jerman (Vereinigung Deutscher Schriftsteller), tahun 1981 pernah memprakarsai pertemuan pengarang se-Eropa, yang pernah mengeluarkan "Seruan Pengarang-pengarang Eropa" berisi 113-an kata himbauan penghentian perlombaan senjata dan perlucutan senjata. Nama-nama Guenter Grass, Sarah Kirsch, Peter Schneider, Thomas Brasch, Heinrich Boell, Hans Magnus Enzensberger, Dorothee Soelle, ditambah puisi-puisi pamflet Otto W. Walter, Erich Fried, George Maurer, Ulla Hahn, sebagai pengarang dan warga negara tampil dalam gerakan sastra yang membawakan keresahan nurani yang

demikian. Akhirnya yang menentukan perjalanan negara tentu saja Budestag (Parlemen) dan pemerintah yang memegang mandat partai yang memerintah, bukan pengarang. Dunia pengarang adalah dunia hati nurani yang dalam keadaan apapun pasti tidak bisa diam. Sama halnya dengan kenyataan Anda tiap hari berhadapan dengan nurani, sedang pemegang keputusan silahkan memilih: menurut atau melanggar suara itu.

H: Sebagai seorang kritikus sastra, saudara tentu memiliki metode kritik, dan juga bandingkan paham anda dengan kritik ganzeit dan aliran Rawamangun, Jassin.

D: Kritikus sastra? Hati nurani saya sangat canggung menerima sebutan itu. Saya dididik Fakultas Sastra dahulu konon untuk menjadi ahli sastra. Teoretis. Bukan kritikus sastra. Menurut saya, dua tugas itu berbeda. Kritikus, seperti juga penyair, saya kira panggilan. Sutardji Calzoum Bachri bisa menulis kritik puisi yang bagus, tetapi ia tidak pernah duduk di Fakultas Sastra. Saya kira keliru kalau orang terlalu menuntut dari Fakultas Sastra sekaligus bisa menjadi kritikus sastra, tetapi mungkin kelirunya bertolak dari salah mendidik mahasiswa menjadi kritikus sastra ketimbang ahli sastra. Salah didik itu bisa menjadi "sok kritikus" dari lembaga bersangkutan untuk setiap nama eksperimen studi sastra mereka. *Kosok bali*-nya, masyarakat menuntut. Juga sastrawan menuntut.

Di Fakultas Sastra memang diperkenalkan teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, studi sastra bandingan dan metode-metode. Disiplin-disiplin lain pun diberikan. Suasana seperti itu memang sangat menunjang orang bisa menjadi kritikus (kalau memang ada bakat), atau sebaliknya bisa terjebak karena bingung mengapakan teori serta metode pendekatan yang beragam itu pada waktu mereka berhadapan dengan sebuah karya. Hal semacam ini saya kira tidak saja dialami seorang ahli sastra tetapi juga bidang ilmu lain, sebutlah ahli ekonomi tatkala ia menghadapi kasus ekonomi Indonesia (yang meminta disehatkan). Itulah barangkali sebab mengapa begitu kaku dan linglungnya tulisan seorang ahli ketimbang seorang Tardji misalnya menghadapi masalah serupa. Apa lagi kalau orang mengira suatu metode pendekatan apakah itu bernama strukturalisme, semiotik, dekonstruksi ataupun resepsi, ditrapkan secara mentah-mentah lalu dijadikan garansi bagi sahnya sebuah kritik.

Bagi saya, sahnya sebuah nama akademik: ahli sastra, metode, bukan garansi bagi sahnya ia menjadi seorang kritikus sastra. Ahli sastra hanyalah teori. Metode kritikpun hanyalah jalan.

Jangan pernah ia dijadikan tujuan atau obat untuk mendukuni kritik yang baik. Syukur-syukur kalau kebetulan ada. Tetapi tidak otomatis. Maka itu saya tidak percaya pada ngototnya Arief Budiman—Goenawan Mohamad yang muncul dengan "Ganzheit", ataupun Hutagalung dengan "Aliran Kritik Rawamangun". Keseluruhan dan unsur tidak perlu dipertentangkan. Saya lebih hormat kepada Dr. H.B. Jassin, Dr. Boen S. Oemarjati, Drs. Subagio Sastrowardjo yang menulis kritik yang jujur, ataupun Dr. Teeuw yang walaupun memperkenalkan macam-macam nama pendekatan, tetapi tetap mengakui bahwa ia bekerja tidak hanya dengan satu metode kritik sastra dalam melakukan kritik sastra. Di masa sekarang memang begitu banyak tawaran metode kritik. Bahkan nanti akan ada kritik sastra komputer pun kini sedang dilatih untuk menulis fiksi.

Nah, tinggal satulah kepercayaan saya. Yakni pada karya itu sendiri sebagai kebulatan dunia tersendiri. Sesuatu sastra yang baik senantiasa membawa "kebaruan". Suatu kekaguman. Kadang-kadang tak terduga. Sampai-sampai tak mudah diakrabi sekali jalan. Seperti Allain Robbe-Grillet, saya percaya tiap karya yang baik mempunyai "hukum-hukum sastra"-nya tersendiri. Berarti tiba dengan "teori"-nya tersendiri. Memiliki dan membentuk tradisinya tersendiri. Jadi, terimalah ia sebagai *kasus* tersendiri, sebagai sesuatu yang induktif. Menghadapi karya dengan kebulatan dunia tersendiri itu, seorang pembaca ataupun kritikus dalam dirinya tentu saja bukan kosong. Karena ia pun telah memiliki alternatif lain dari apa yang telah ia ketahui dan alami dari ilmu pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Dari diri itulah si pembaca atau kritikus membandingkan, mengenali, mendeduksi, sehingga memungkinkan dialog yang asyik terjadi dari dua metode: induktif dan deduktif, deduktif dan induktif. Terjadilah dialog yang sangat intens dan jujur. Kejujuran diuji dengan kejujuran yang lain, argumen diuji dengan argumen yang lain, dengan kata lain kebulatan dunia karya berbanding dengan kebulatan dunia pembaca atau kritikus. Di atas segalanya tentu saja kita harus percaya lebih dulu bahwa mereka masing-masing mengejar atau pengejar nilai kebenaran (universal validity) yang tidak mati-mati. Oleh sebab itu sifat subyektif dialog mereka pun adalah "obyektif", dalam arti secara nalar dan rasa dapat di terima kebenaran dan keabsahan umum, mengatasi ruang, tempat dan waktu.

Indonesia saat ini sedang gencar-gencarnya menggali akar tradisi pada sektor kesenian. Ada asumsi bahwa isue tersebut bersifat politis dan

ada juga yang beranggapan bahwa itu hal yang wajar.

Isyu "menggali akar tradisi", saya nilai terlalu bersifat administratif. Terlalu menggampangkan masalah yang sebenarnya. Berkesenian secara kreatif. Terlalu menggampangkan masalah yang sebenarnya. Berkesenian secara kreatif, tidak gampang diurus dengan sebuah deklarasi politis semata. Urusan yang macam ini telah kita alami semua kebohongannya sejak masa muda Takdir Alisjahbana, Surat Kepercayaan Gelanggang, Lekra, Manifest Kebudayaan, dan kini dengan sastra-masyarakat atau slogan yang Anda sebutkan tadi. Berkesenian yang diurus dengan slogan akan menghasilkan busa-busa slogan pula. Propaganda, tendens, himbauan, jagoan mungkin tetapi bukan kesenian. Paling-paling sastra pesanan. Untuk berkesenian secara baik, seorang hanya membutuhkan kebebasan kreatif, apa lagi kalau ditunjang kondisi "maecenas" yang baik dari masyarakat itu sendiri. Ia membutuhkan ketenangan dari gemuruh slogan kosong untuk mengendapkan dan melarutkan semua isian syarafnya, lalu terlahir keluar suatu kebulatan ciptaan baru. Suatu transformasi yang lulur dan original, bukan potong-potong *tutwuri* atau rombongan. Hikmah proses kreatif yang dibukakan Sutardji Calzoum Bachri dalam omong-omong dengan Ikranagara, Salim Said, Abdul Hadi WM (*Berita Buana*, 12/7/1977): "Aku menyair karena aku luka - tetapi aku menyair tidak pada waktu aku luka - aku menyair pada waktu tenang sekali" -- mungkin perlu kita camkan benar-benar maknanya. Penyair wanita Jepang, Shiraishi Kazuko juga mengatakan serupa, bahkan katanya ia lupa menyadari apa kebangsaan dan menulis dalam bahasa apa ketika menulis, tetapi setelah selesai ia membaca kembali, betapa heran ia membaca jiwa dan hati Timur (Jepang) dalam karyanya. Wordsworth dalam kata pengantar *Lyrical Ballads*-nya juga mengatakan hampir sama tentang "tranquility" -- ketenangan dalam berkesenian.

Kalau dalam kurun 1970-an terdapat trend akar tradisi yang kuat dalam sejarah kesenian kita, bukti yang terakhir pada waktu menyaksikan hasil-hasil komponis muda dalam Pekan Komponis Muda (20-23 Maret 1985) di TIM baru-baru ini, saya tidak percaya itu terlahir karena slogan. Tetapi memang terlahir dari dalam penghayatan. Bahwa dalam sastra ada juga yang abortus, yang disebut 'sastra klangenan' oleh WS Rendra, itu tragedi biasa di luar dari yang saya maksudkan tadi.

H: Arief Budiman, baru-baru ini melontarkan isue tentang sastra kontekstual, kemudian disambut

oleh Umar Kayam. Bagaimana saudara menanggapi masalah itu.

D: Kawan kita yang satu ini memang senantiasa gemuruh, suka membuat orang-orang mapan jadi jantungan. Jangankan Kopkamtib, dunia sastra saja kena. Bukan maksud saya dunia sastra itu mapan. Untuk sastra, Arief mengimpor istilah pesanan Arief yang tidak tanggung-tanggung: Ganzheit, Gestalt, konon dari Ilmu Psikologi. Waktu saya baca *Horison*, XIX/1, 1985: 4-5, di mana gagasan *sastra kontekstual* Arief dimuat, saya menemukan kenakalan Arief yang biasa. Arief mulai dari istilah ciptaannya yang tak kalah menterengnya: *Sastra kontekstual*, lalu membikin kelas-kelas dalam *sastra kelas*, kemudian di adunya dengan (yang disebut dan dicelanya) *sastra universal*, lalu menjagokan (istilah lain) *sastra kontekstual*. Hasilnya? Terjebaklah Arief dalam "rendez-vous" yang telah dibuatnya sendiri. Arief seakan lupa dengan "Catatan Manikebuis" yang pernah ditulisnya sendiri di *Horison* yang sama itu dulu. Arief hanya merubah slogan realisme sosialis menjadi sastra kontekstual. Tanpa membaca benar sastra sekarang tetap saja berakar pada masyarakat majemuk zaman kita sekarang dengan latar sosial dan alam yang berbeda.

Sekali lagi, saya tidak percaya dengan istilah atau slogan. Tadinya saya kira istilah *kontekstual* ini ada hubungan dengan istilah kebudayaan "high contexted" dan "low contexted" dari Prof. Edward T. Hall, yang mungkin sempat ditemui Arief di Santa Fe, nyatanya kontekstual yang satu ini menjagokan kelas. Saya kira, kalau orang membaca baik-baik sastra sekarang, ia tidak akan melihat wajah kambing hitam dari dalamnya. Konteks sastra tetap konteks keanekaan masyarakat kita. Bahkan luasnya latar belakang penulis dari segi etnis dan kebudayaan maupun pengetahuannya memberikan perlompatan-perlompatan yang belum ditemui sebelumnya dalam sejarah sastra. Jawaban Dr. Umar Kayam pada Arief (*Horison*, XIX/2, 1985) sangat representatif. Soal apresiasi bahwa sastra kita belum dibaca 150 juta orang Indonesia atau tidak, itu soal lain. Pasti bukan otomatis sastra masa kini itu si kambing hitam.

H: Barangkali saudara termasuk ikut mencetuskan angkatan 70 dalam sastra, mengapa saudara punya keyakinan tersebut, padahal banyak sastrawan lain menganggap bahwa pernyataan tadi sekedar membikin tokoh baru.

D: Keyakinan itu mulai tatkala menyaksikan sajak-sajak WS Rendra sepulang dari Amerika. Menyaksikan drama-drama Rendra, konsep dramanya lalu drama Arifin C. Noer, Putu Wijaya.

Membaca cerpen Danarto. Lalu pada 1969, tatkala Teater FSUI mementaskan "RT—Nol, RW—Nol". Iwan Simatupang dan saya langsung terlibat, benar-benar secara langsung pula saya makin sadar adanya babakan baru itu. Apa namanya terserah. Yang pasti bahwa ukuran-ukuran lama tak bisa terpakai. Pengarang-pengarang sudah menginjak bumi estetika lain sekali. Keyakinan tersebut dengan membuat studi tentang *Merahnya Merah, Ziarah*, untuk paper di FSUI, yang kemudian diterbitkan dan membuat cetak biru untuk penelitian menyeluruh pada 1970.

Itulah makanya saya melemparkan kepada penulis sejarah sastra Indonesia nama Angkatan 70 dalam kesempatan ceramah di FSUI pada 1977. Apapun nama bagi saya sebenarnya kurang penting, tetapi yang lebih perlu dicatat bahwa pada tahun 1970-an, sastra modern Indonesia menjalani wawasan estetika lain sekali dari yang selama ini dikenal dalam sejarah sastra Indonesia. Pakem-pakem realisme formal telah diterobos oleh tegaknya otonomi sastra sebagai dunia realisme imajiner. Tafsiran tokoh, latar, waktu, alur, pun tema dalam novel telah dilabrak habis-habisan. Tercuatlah sifat puisi yang menonjol, yang meresmikan nama novel puisi, cerpen puisi, teater puisi. Jarak perbedaan prosa dan puisi menjadi rontok. Sedang puisi sendiri, dalam tangan Sutardji Calzoum Bachri menerobos juga ke dimensi magis (tidak imajis saja), sesuatu yang melatari wawasan estetika bahari kita. Sifat tragik terlihat keras sekali dilandasi kesadaran intelektual dan religius.

Dalam tahun 1970-an, lompatan kesenian rupanya tidak hanya dalam sastra dan drama, tetapi juga tari, seni rupa, musik. Kita menyebut nama Sardono W. Kusumo, Jimmy Supangkat, Hardi, Slamet Abdul Syukur, dan lain-lain. Dan lebih penting lagi, terjadinya tanpa slogan dan predikat pelembagaan seperti majalah Pujangga Baru, Surat Kepercayaan Gelanggang Angkatan 45, Manifest Kebudayaan, ataupun gagasan Sastra Revolusioner Lekra.

Tentang nama "Angkatan 70", memang bisa sangat konvensional karena sejarah sastra lebih dulu telah mencatat nama-nama: Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66. Istilah "Angkatan" memang bisa ditafsirkan sangat bersifat lembaga atau partai, tapi yang saya maksudkan lebih bersifat pencarian estetika. Maka itu di dalam kesempatan ceramah di depan Pertemuan Puisi ASEAN I 1978, saya berbicara tentang "Tahap-tahap Wawasan Estetik", agar pengertian "Angkatan" itu jangan diterima secara konvensional.

H: Siapakah cerpenis Indonesia yang bisa diandalkan, dan apa yang disumbangkan dalam khasanah sastra Indonesia.

D: Dalam dunia cerpen nama pertama yang pantas diandalkan saat ini adalah Danarto. Anda macam diaduk dalam kenyataan alam raya tanpa batas waktu dan ruang dalam cerpen Danarto. Ritme tak terputus seakan tak kenal mati. Teknik-teknik elementer dari tata-tulis apakah dengan huruf besar atau kecil, ataupun pakai titik atau tidak, bukan menjadi masalah dalam cerpen Danarto. Dan disitulah ia sama dengan Sutardji Calzoum Bachri dalam puisi. Yang penting adalah denyut hidup yang tak mati-mati. Hidup yang bahkan tak dibatasi kenyataan daging. Pijaran-pijaran hidup itu berwarna-warni berputar di depan pembaca. Di sinilah pula sejajar dengan Iwan Simatupang, nampak semacam irisan daging merahnya hidup itu saja menyerang kenyataan dunia (realisme) formal kita. Sedang nama-nama cerpenis yang lain adalah Budi Darma, Putu Wijaya, Umar Khayam, Gerson Poyk, Korrie Layun Rampan, Hamsad Rangkuti dan tak terhitung banyaknya cerpenis muda kita dewasa ini yang sangat berbakat mengutarakan dunianya dalam cerpen ketimbang novel.

H: Coba ramalkan tentang situasi sastra tahun 2000 nanti.

D: Ramalan apresiasi sastra tahun 2000? Ada-ada saja. Mentang-mentang ini abad Orwell. Semuanya tergantung pada "Bang Besar" (Big Brother) Dep P dan K yang mengatur pendidikan bangsa ini. Pendidikan adalah kunci. Kalau saja proyek buku sastra Inpres—inpresan serta faktor X berlangsung makin bagus, tahun 2000 apresiasi sastra paling kurang akan dua kali lebih baik dari sekarang. Tetapi kalau urusan kita lebih sibuk mengganti singkatan dalam menjelang tahun 2000 ini, kita bakalan begini-begini saja. Kalau dilihat dari sarana pendidikan massa, sekarang sih kita sudah punya beberapa pusat kesenian dan Dewan Kesenian yang mengelola penawaran pemyarakatan kesenian. Media massa juga lebih partisipasif. Tinggal saja ditunjang kondisi kreatif. Sebagai alat pelayanan massa, TVRI sepantasnya juga menggalakkan forum/area kebudayaan: pembicaraan buku baru, sastra, panel-panel diskusi sastra atau kebudayaan pada umumnya. Dalam TV Jerman Barat misalnya, hal-hal semacam itu sangat lumrah. Jadi, masyarakat sebagai suatu kehidupan kebudayaan nasional tahu apa yang sedang berlangsung di dalam negaranya, buku-buku apa yang sedang diterbitkan dan topik apa yang dipermasalahkan.

(Hardi)

ANDA IKATA NIRDAWAT SEORANG KRITIKUS SASTRA

BUDI DARMA

Marilah kita bayangkan, ada seseorang bernama Nirdawat. Hanya karena sakit dan dokter memberinya titah untuk beristirahat, dia membaca novel-novel hiburan. Novel-novel tersebut dibelinya di New York beberapa waktu yang lalu untuk oleh-oleh bagi isterinya.

Apa yang diduga ternyata benar: begitu membaca, dia tertarik untuk menghabiskan novel di tangannya. Maka dalam waktu beberapa hari, dan dalam keadaan sakit, dia sempat membaca novel. Lepas dari kelemahan masing-masing novel, ia menganggap ketiga-tiganya sebagai novel hiburan sama sekali tidak buruk. Meskipun demikian dia tidak dapat mengatakan bahwa dia telah mencintai novel hiburan. Dia tetap mencintai sastra yang baik, dan akan selalu mencari bacaan-bacaan sastra yang baik. Mungkin juga dia akan kembali ke bacaan hiburan, kalau keadaan memang memaksanya untuk tidak dapat berbuat lain kecuali iseng.

Dari pengalamannya membaca dia dapat merasakan, bahwa jatuh cinta pada sastra baginya tidak dapat dipaksakan, dan juga tidak dapat dihindarkan. Dan jatuh cinta pada sastra baginya bukan suatu kebetulan. Memang dia pernah secara kebetulan dipinjami buku sastra yang baik dan kemudian dia jatuh cinta pada buku tersebut, akan tetapi tanpa dipinjami pun, sebetulnya dia sudah mendambakan untuk membacanya.

Dia tahu dia bukan kritikus sastra, dan memang dia tidak mempunyai minat untuk menjadi kritikus sastra. Memang setiap membaca, dia merasa bahwa perasaan dan pikirannya bergejolak. Dan gejolak ini menandakan bahwa dia mempunyai pendapat terhadap apa yang dibacanya. Akan tetapi dia sadar, bahwa gejolak tersebut tidak pernah meradang, menerjang dan meledak. Dengan demikian dia dapat mengambil kesimpulan, seandainya dia menjadi kritikus sastra, kritiknya tidak mungkin merupakan goncangan pendapat. Karena itu, andaikata dia dibayar untuk menulis pendapatnya, lebih baik dia menolak. Dan karena itu pula dia merasa heran terhadap orang-orang yang menambah penghasilan melalui jalan menulis mengenai karya sastra, padahal tulisan mereka hanyalah tulisan pura-pura belaka. Tapi dia tidak merasa heran melihat orang-orang semacam ini dianggap sebagai kritikus, karena mereka belum pernah melihat kritik yang benar-benar kritik.

Sebetulnya dia tidak perlu menanyakan mengapa dia tidak menjadi kritikus, sebab dia sudah tahu jawabnya. Akan tetapi ti dalam solilokui, yaitu percakapan dengan dirinya sendiri, simpul-simpul jawaban tersebut terurai dengan sendirinya. Dia tidak mempunyai goncangan pendapat, karena persepsinya tidak hebat. Orang yang persepsinya sedang-sedang belaka, termasuk dirinya, tidak akan mampu melihat bilik-bilik rahasia di balik kata-kata dalam karya sastra. Kalau pun dia memaksakan diri untuk melihat bilik-bilik tersebut, yang tertangkap paling-paling hanyalah kata-kata itu belaka. Maka dalam percaturan kritik, dia lebih baik jadi penonton saja. Dia tidak memerlukan uang saku dengan jalan menulis kritik picisan dan dia juga tidak memerlukan kedudukan semu.

Sebagai pembaca tentu dia dapat merasakan mana bacaan yang baik dan mana yang tidak. Tapi karena dia bukan kritikus, dia tidak pernah melakukan penilaian secara resmi. Percakapannya dengan sahabat-sahabatnya mengenai sastra hanyalah percakapan biasa, yang tidak akan mengikat, menggoncang dan melahirkan kaidah. Karena dia sadar bahwa pendapatnya tidak sah, tidak mungkin dia berselisih pendapat dengan orang lain mengenai sastra. Akan tetapi begitu dia merasakan kedangkalan pendapat seorang kritikus, dia terpaksa bergidik.

Nirdawat bukannya tidak tahu, bahwa jalan ke Roma bukannya satu. Dia juga tahu bahwa karya sastra yang baik itu bagaikan intan, berwajah banyak dan bertebing banyak, dan masing-masing wajah serta tebing itu membiaskan sekian ragam cahaya. Karena itu, pendekatan apapun yang dilakukan oleh kritikus tidak perlu dipermasalahkan. Pendekatan sosiologis, antropologis, historis, atau apa pun yang namanya gagah-gagah, biarlah. Sekali lagi Nirdawat tidak mengandalkan pendapat, sebab yang menyebabkannya bergidik bukannya pendekatan kritikus melainkan kedangkalan pendapat kritikus.

Tentu saja Nirdawat mengakui, bahwa berfikir analitis belum merupakan tradisi. Penggunaan logika kurang penting dibandingkan dengan penggunaan perangkat lain dalam berfikir, mengambil keputusan dan bertindak. Orang pada umumnya lebih banyak tersandar pada apa yang akan terjadi dibanding dengan menciptakan kejadian. Alam fikiran semacam ini tentu saja dapat merugikan kritikus, sebab mau tidak mau kritikus ikut mewarisi dan mengembangkan

kan analisa yang tidak tajam. Karena itu Nirdawat tidak terperanjat menghadapi seorang siswa SMA di suatu negara yang cara berfikirnya berbeda, yang seharusnya membuat dia bertanya-tanya. Anak ini mempelajari kebudayaan Indonesia, termasuk sastra Indonesia serba sedikit. Kemudian anak ini membiarkan sebuah sajak Indonesia. Ternyata pembicaraannya lebih cemerlang dibanding dengan pembicaraan seorang dosen sastra Indonesia. Padahal dosen ini tidak pernah malu mempergunakan gelar doktorandusnya di mana-mana.

Dengan adanya daya analisa yang kurang dapat dijagokan, kecintaannya terhadap sastra semata-mata juga tidak dapat dipertaruhkan. Tapi paling tidak, kritikus yang mencintai sastra dapat mengimbangi kekurangan khalayak sastra pada umumnya, yaitu kesadaran akan sastra, Nirdawat sendiri menganggap bahwa sastra adalah masalah dia pribadi. Dia tidak perduli bagaimana sikap orang lain terhadap sastra dan dia sadar bahwa menghubungkan *Uncle Tom's Cabin* dengan Perang Saudara di Amerika mungkin saja, meskipun pekerjaan semacam ini hanyalah membesar-besarkan persoalan, demikian juga menghubungkan novel Rousseau dengan Revolusi Perancis. Lagi pula *Uncle Tom's Cabin* tidak termasuk sastra terhormat, sedangkan novel Rousseau lebih merupakan filsafat. Meskipun demikian, kesadaran akan sastra bukannya tidak mempunyai pengaruh terhadap sastra, termasuk kritik sastra.

Sepanjang pengetahuan Nirdawat, orang-orang yang mencintai sastra yang baik pada umumnya adalah para intelektual yang mempunyai jiwa aestetis khusus. Jumlah mereka tidak mungkin banyak. Akan tetapi apabila masyarakat mempunyai kesadaran akan sastra, jumlah yang sedikit ini sebenarnya tidak lagi sedikit. Pada waktu melawat ke beberapa penerbit di Jepang dia melihat, buku-buku sastra yang baik disana mencapai oplag yang tidak mungkin dapat dibayangkan di Indonesia. Dan sepanjang sepengetahuannya, novel-novel yang baik di Amerika juga tidak pernah kehilangan pasaran, meskipun presentase pembacanya pada hakekatnya juga tidak banyak. Andaikata bahasa Inggris tidak berkuasa di dunia, dan karena itu novel Amerika hanya dibaca di negaranya sendiri, novel-novel yang baik di sana juga tidak akan kehabisan pembaca. Dan dia melihat, makin banyak orang yang merasakan sastra sebagai kebutuhan, pengarang tertuntut untuk menulis yang lebih baik. Mutu kritik sastra dengan sendirinya juga akan mengikuti mutu karya sastra.

Kesulitan kedudukan sastra Indonesia terjadi antara lain karena tuntutan intelektual dan estetis kelompok kecil yang memerlukan sastra tidak dapat dipenuhi oleh sastra Indonesia sendiri. Pelarian mereka ke sastra dunia merupakan kebutuhan, bukannya

mode. Karena itulah secara diam-diam Nirdawat mengakui, bahwa baginya sastra dunia merupakan sumber kekayaan yang tidak akan habis.

Pada waktu Nirdawat menyatakan kepada dirinya sendiri mengenai kepuasannya terhadap novel novel hiburan yang dibelinya di New York, dia berbuat sangat tulus. Memang dia menghargai novel-novel tersebut. Salah satu novel yang dibacanya itu mengenai seekor ular. Tanpa ada yang mengetahui, ular ini terlepas di sebuah taman raksasa di New York. Beberapa penduduk mati dipagutnya. Usaha untuk menangkap ular ini tidak pernah berhasil, sementara ketegangan penduduk yang makin meradang. Pertengkaran politik mengenai cara menangkap ular ini meledak. Setelah memancing kegaduhan luar-biasa, ular ini mati terbunuh. Tapi tidak ada seorang pun yang tahu, bahwa sebelum dibawa ke New York, ular ini sudah mengalami masa kawin. Sebelum terbunuh, dia sudah meninggalkan sekian banyak telur.

Nirdawat kagum terhadap cara pengarang novel hiburan ini menggali persoalan. Pengarang ini mengungkapkan persoalan yang sangat sederhana, kemudian mengebor persoalan ini di seluruh halaman novel tebal. Pengarang kedua juga demikian. Dia menggambarkan serangkaian peristiwa dalam sebuah penerbangan. Pilot, ko-pilot, dan beberapa penumpang keracunan, kemudian pingsan. Pesawat terus terbang sampai akhirnya mendarat, sementara pilot dan ko-pilot masih belum sadar. Pengarangnya dapat menulis peristiwa singkat ini ke dalam sekian ratus halaman novel. Dan pengarang ketiga juga mempunyai kemampuan sama.

Berdasarkan pengalaman mengikuti sastra Indonesia Nirdawat meragukan, apakah ada pengarang Indonesia yang sanggup menjabarkan peristiwa kecil ke dalam novel yang tidak tipis. Selama ini dia melihat para pengarang hanya sibuk membuat caruk-caruk dangkal. Dia merasakan, perombakan dari tradisi mendongeng ke tradisi menulis memang memakan waktu, sebab masing-masing dunia itu memerlukan logika yang tidak sama. Dalam kritik sastra juga demikian. Para kritikus masih mengalami kesulitan untuk merombak kritik yang sifatnya mengulang isi buku ke analisa yang tidak semata-mata memberi informasi, akan tetapi memperkaya pikiran dan pembendaharaan batin. Mau tidak mau, dalam menghadapi karya sastra yang baik, kritikus semacam ini tidak dapat berbuat apa-apa kecuali memberi kesimpulan-kesimpulan mendadak yang sangat dangkal.

Sekali lagi, Nirdawat merasa tidak mampu menjadi kritikus. Dan memang dia tidak pernah ingin menjadi kritikus. Meskipun demikian, sekali lagi, tidak mungkin dia tidak mempunyai pendapat. Salah satu pendapatnya sangat sederhana. Menurut pendapat sederhana ini, banyak karya sastra Indonesia

yang jauh lebih buruk dibanding dengan bacaan-bacaan di negara-negara yang kesadarannya akan sastra, kebutuhannya akan sastra, tradisinya berfikir, tradisinya menulis, dan kemantapan intelektual serta selera estetisnya lebih matang.

Nirdawat takut dianggap sombong, akan tetapi lebih takut menipu dirinya sendiri. Hatinya hanya tergerak oleh karya-karya sastra yang menurut dia dapat memperkaya, dan bukan oleh karya-karya sastra yang justru menjengkelkannya. Dengan demikian, andaikata dia mempunyai kemampuan menjadi kritikus, dia tidak mampu mengeluarkan pendapat mengenai karya sastra yang buruk.

Tentu saja Nirdawat tidak mau mencela para kritikus yang nampaknya dermawan akan tetapi sebenarnya tidak cemerlang. Untuk menutupi keterbatasan jangkauannya, kritikus semacam ini pura-pura menulis kritik berdasarkan standard mutu atau macam karya sastranya. Dengan istilah yang gagah, mereka menulis berdasarkan obyeknya. Kalau obyeknya karya sastra cukupan, maunya mereka menulis kritik yang juga cukupan, dan kalau obyeknya karya sastra yang tinggi mutunya, mereka juga akan menggalinya dengan cara lain. Andaikata Nirdawat seorang kritikus sastra, dia akan menolak untuk berbuat demikian. Baginya hanya ada satu macam karya sastra, yaitu karya sastra yang bagus.

Kritikus yang hanya berani berhadapan dengan karya sastra yang bagus dan hanya berani menulis kritik sastra yang bagus, tidak akan mungkin berpura-pura berkompromi dengan obyeknya hanya semata-mata untuk menutupi kegagapannya untuk menulis kritik yang bagus. Dalam sistim moneter, mungkin kritikus gagap ini kekurangan cadangan emas, sehingga yang dibutuhkan hanyalah uang kertasnya. Kritik mengenai apa pun yang ditulisnya, dan dengan pendekatan apa pun, mutunya akan lebih—kurang sama, yaitu buruk.

Memang benar Nirdawat tidak suka mengorek mana ayam dan mana telur, apa lagi dalam kritik sastra. Sebagai orang awam dia juga tahu, bahwa tanpa karya sastra, kritik sastra tidak akan mempunyai bahan. Apa pun yang dilakukan oleh kritikus, termasuk melacak proses kreatif pengarang, pada hakekatnya kritikus tetap berhadapan dengan bahan yang sudah jadi. Karena itu, apabila kritikus gagap dalam mengurai bahan yang sudah jadi ini, pekerjaannya sebagai kritikus akan sia-sia belaka. Dan mengurai bahan bukannya berhadapan dengan barang mati, akan tetapi juga menyingkap berkelebatnya nurani pengarang. Meskipun Nirdawat bukan kritikus sastra, ia merasakan benar bahwa pekerjaan kritikus pada hakekatnya adalah menemukan yang tidak sangup terungkap oleh siapa pun, termasuk mungkin oleh pengarangnya sendiri.

Nirdawat tetap berpendapat bahwa setiap pembaca sebenarnya adalah kritikus, meskipun tidak setiap pembaca pantas untuk tampil sebagai kritikus. Pendapatnya ini didasarkan atas interaksi antara dirinya sendiri dengan karya sastra pada waktu dia membaca dan sesudah membaca. Dibanding dengan pembaca biasa, kritikus mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk menemukan.

Karena kritikus dibekali oleh kekuatan untuk menggali dalam-dalam dan menemukan, maka kritikus tahu bakat pengarang, serta bagaimana pengarang tersebut mengembangkan bakatnya. Seperti yang dilihat Nirdawat, kritikus kadang-kadang menjadi juru-nobat. Kritikus kadang-kadang menjadi talent-scout atau penemu bakat, meskipun pengembangan bakat ini tidak digarap oleh sutradara atau siapa pun kecuali dirinya sendiri. Sudah banyak Nirdawat menyaksikan pengarang "diangkat" oleh kritikus, meskipun tanpa kekuatannya sendiri, kritikus tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Diam-diam Nirdawat mengetahui adanya kritikus-kritikusan yang memanipulasi pengertian persepsi dengan pengertian fungsi. Kekuatan menemukan adalah kekuatan persepsi. Dengan jalan menemukan, kritikus dapat mempunyai fungsi lain, yaitu mengangkat dan menobatkan. Sebaliknya, kritikus-kritikusan mencari jalan-pintas, yaitu membuat ceruk-ceruk dangkal yang dianggapnya penemuan, kemudian meloncat ke fungsi lain. Dengan demikian, panorama sastra Indonesia penuh dengan parade pengarang-pengarang semu; mereka diangkat oleh kritikus-kritikus yang kurang mempunyai persepsi, sementara mereka tidak mempunyai kekuatan untuk mengangkat dirinya sendiri. Pengarang-pengarang yang seharusnya masih gentayangan, terpaksa menjadi barang bobrok dalam museum yang kurang pantas disebut museum.

Teman Nirdawat pernah mensinyalir, bahwa lalu-lintas kritik sastra dapat menjadi dagang sapi atau pasaran konsesi. Agar mendapat pasaran, para kritikus-kritikusan mengangkat dan menobatkan sastrawan-sastrawan cacaing menjadi ular-naga, tentu saja ular-ularan belaka. Dengan banyaknya cacing yang menjadi ular-ularan, kritikus-kritikusan ini pun nampaknya menjadi kritikus. Mungkin salah satu alasan orang-orang yang menjadi kritikus-kritikusan ini cukup terhormat: untuk merangsang sastrawan, terutama sastrawan muda yang belum tentu masa depannya, mereka menjadikan sastrawan-sastrawan ini menjadi raksasa. Sebaliknya, mereka akan ganti menganggap para kritikus tersebut raksasa tanpa tara. Dan Nirdawat memang menyaksikan banyak raksasa lilin, terbakar bukan oleh api, melainkan oleh sinar matahari.

Nirdawat yakin, bahwa kritikus mempunyai ke-

mampuan untuk terpukau. Dalam keadaan terpukau, kritikus malahan bisa jatuh terbius. Dalam keterbiusannya terlontarlah kata demi kata melalui tangannya untuk kemudian menjadi kritik. Tetapi Nirdawat melihat juga adanya orang-orang yang tidak terbius oleh mutu, akan tetapi oleh bau mulut penyair, sikap gelandangan pengarang, atau keahlian pengarang memukau dengan mata. Sayang orang-orang semacam ini dianggap sebagai kritikus.

Seingat Nirdawat, seorang penyair yang terkenal karena potongan rambutnya dan sikap ugal-ugalnya tetapi bukan karena puisinya pernah berkata dalam sebuah ceramah, bahwa beberapa pengarang mempunyai daerah-daerah tertentu. Mereka menjadi pujaan para kritikus di daerahnya masing-masing. Bagaimana mutu kritikus itu, Nirdawat tidak berkepentingan untuk memperhatikannya. Meskipun demikian, Nirdawat dapat menyetujui pendapat penyair tersebut; memang ada beberapa pengarang yang dianggap dewa oleh orang-orang sekelilingnya, padahal di tempat lain pengarang ini masih dianggap muda sekalipun umurnya sudah tua.

Tapi Nirdawat ingat, provinsialisme ataupun koncoisme tidak selamanya benar. Dalam bahasa Inggris ada pepatah berbunyi "Birds of the same feather flock together" yaitu burung dengan bulu yang sama akan hinggap bersama-sama pula. Kaidah alam akan menghalau pengarang berkaliber raksasa untuk berkumpul dengan sesamanya dan pengarang-pengarang cacing dengan sesamanya pula. Dan kritikus yang baik pun tergiring oleh alam untuk bergaul dan menulis mengenai pengarang yang tidak buruk. Orang yang tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu bisa menjerit, menuduh mereka gerombolan mafia. Biarlah, kalau pun ada pengadilan puisi lagi di Bandung, Nirdawat benar-benar tidak peduli.

Sekalipun Nirdawat bukan kritikus, dia dapat merasakan, bahwa penemuan juga dapat merupakan proses bertahap. Dalam membaca, mungkin kritikus hanya menemukan sesuatu. Maka dia menulis kritik. Dalam membaca kembali karya yang sama, mungkin saja dia menemukan yang lain-lain yang belum pernah diduganya. Maka beragam kritik dapat ditulisnya mengenai karya yang sama. Proses penemuan bertahap sebetulnya tidak lepas dari hakekat karya sastra sendiri: makin baik suatu karya sastra, makin banyak kilau yang memancar darinya. Maka penemuan demi penemuan pun terus terungkap. Dengan demikian banyak kritikus dapat berbicara tanpa henti mengenai karya yang sama.

Tahap penemuan juga urusan persepsi. Andaikata Nirdawat seorang kritikus sastra, dia tidak mau menghablurkan persepsi untuk kepentingan lain, atau pura-pura berpersepsi tanpa mempunyai persepsi yang sebenarnya. Karena itu, Nirdawat sangat me-

ngagumi keberanian orang-orang yang membongkar-bongkar puisi dari sekian banyak segi. Dengan gengaman puisi adalah puisi, terlalu banyak orang yang menjadi kritikus puisi. Segi apa pun yang digarap jadilah, demikian juga argumentasi apa pun yang dipergunakan oleh kritiknya yang mungkin hanya kritikus-kritikusan.

Nirdawat sadar, tidak semua kritikus-kritikusan itu patut ditandang ke kandang kambing. Ada beberapa di antara mereka yang sebenarnya pantas menjadi kritikus yang benar-benar kritikus. Dan beberapa di antaranya telah dapat mengangkat diri mereka sebagai kritikus yang baik. Pikiran mereka memang cemerlang, akan tetapi mental mereka agak goyang. Mereka tidak dapat memisahkan diri mereka sebagai individu yang menjadi kritikus dengan diri mereka sebagai anggota masyarakat. Hura-hura dalam masyarakat dapat membuat mereka galau. Orang ramai membicarakan identitas suku bangsa, mereka pun ikut-ikutan mengagumi warna lokal dalam karya sastra.

Dokter menyatakan bahwa Nirdawat tidak mengantongi penyakit tekanan darah tinggi, dan tidak juga kelainan syaraf. Nenek moyang Nirdawat juga bukan orang-orang berdarah panas. Nirdawat sendiri bukan pemarah. Kalau pun dia marah, dia marah kepada dirinya sendiri, atau cukup menggumamkan kemarahannya tanpa diketahui orang lain. Pada waktu membaca karya sastra yang buruk pun dia marah, tapi kemarahannya tidak untuk siapa-siapa. Demikian juga pada waktu dia membaca kritik sastra yang buruk.

Andaikata dia kritikus, mau tidak mau kemarahannya akan terlontar dalam kritik-kritiknya. Karena itu dia lebih baik diam. Tapi andaikata dia kritikus, dia tidak akan menulis karya-karya yang menyebabkannya marah. Dia akan memilih karya sastra yang baik. Itu saja. Kalau dia sampai menulis mengenai karya-karya yang buruk, pasti dia kena marah. Daripada menghadapi orang-orang yang tidak terbuka, lebih baik dia tertutup, yaitu tidak mengeluarkan pendapat. Tokoh orang-orang semacam ini hanyalah badak. Kalau kalah dia akan menjadi hina dina, dan kalau menang dia tidak akan ternama.

Sekali lagi Nirdawat melihat, bahwa kritik sastra sebetulnya tergantung pada karya sastra. Tanpa karya sastra, kritik sastra sebetulnya sama-sekali tidak akan mempunyai embrio. Akan tetapi Nirdawat juga mengetahui, bahwa kritik sastra dapat berkembang sedemikian rupa, sehingga hubungan antara karya sastra dengan kritik sastra menjadi kabur. Banyak kritik sastra yang tidak berpijak langsung pada karya sastra, melainkan pada kritik sastra sendiri. Dan kritik sastra dapat berkembang menjadi organisme hidup tersendiri, karena seperti halnya karya sastra, kritik sastra itu juga seni. Sebagai seni, kritik sastra

pada gilirannya akan melahirkan kritik sastra lain, termasuk teori sastra. Nirdawat tidak melihat adanya kesalahan dalam proses perkembangan kritik ini.

Maka sekali lagi, musuh Nirdawat adalah kedangkalan. Macam kritik apa pun dan macam pendekatan apa pun tidak akan membuatnya bergidik, selama kritik itu sendiri tidak kampungan. Karena itu, andaikata Nirdawat seorang kritikus sastra dia tidak ingin coba-coba. Dia hanya akan menulis mengenai apa yang dikuasainya dengan cara yang juga dikuasainya. Dan cadangan emas memang lebih baik dari pada uang receh.

Nirdawat siap untuk membaca novel keempat, tetapi gagal. Isterinya datang membawa sebuah surat kilat-khusus tebal. Surat ini datang dari temannya. Marilah kita bayangkan, teman ini bernama Martinus. Dalam surat ini Martinus bercerita mengenai rencananya untuk menulis sebuah novel. Dia sudah menyiapkan plotnya, latarnya, perwatakan-perwatakannya, dan lain-lain. Bahkan dia melampirkan sebuah bab bagian novel sebagai contoh rancangan.

Memang Nirdawat bukan pengarang. Tapi dia yakin, andaikata dia mempunyai bakat, tidak mungkin dia menulis novel dengan rancangan-rancangan demikian. Dari bacaan-bacaannya yang bagus dia menyimpulkan, bahwa pengarang yang baik pasti akrab dengan obyeknya dan cara menggarap obyek tersebut. Bahkan, obyek dengan pendekatannya sudah menjadi satu dengan nafas, persepsi dan aspirasi pengarang sendiri. Dengan demikian, pengarang lebih banyak digerakkan oleh nalurinya dibanding dengan otaknya. Rambu-rambu penulisan tercipta dengan sendirinya pada waktu dia menulis, bukan sebelum dia menulis. Perwatakan juga akan datang dengan sendirinya tanpa dijadwalkan. Tapi Nirdawat bukan seorang pengarang, dan karena itu tidak dapat berkata apa-apa. Dia hanya dapat mencurigai, jangan-jangan Martinus tidak pernah merasa dikejar-kejar oleh suatu persoalan. Tapi biarlah, asal novel Martinus nanti tidak dangkal.

Karena Nirdawat bukan kritikus sastra, dia tidak merasa mempunyai hak untuk menyatakan konsep mengenai kritik. Dia hanya dapat mengandalkan gerak-gerak hatinya pada waktu membaca kritik. Dan dia merasa adanya kritik yang dibuat-buat atau dipaksakan, sebab kritikusnya sendiri tidak merasa dikejar-kejar oleh persoalan. Seorang kritikus yang dihantui oleh sesuatu, katakanlah oleh perwatakan dalam sebuah novel, nuansa kata-kata tertentu dalam sajak, atau perdebatan batin dalam drama, pasti kritiknya akan menyiramkan api dan meledakkan semangat. Baginya, kritikus yang tidak menggoncangkan apa-apa hanyalah tukang kerajinan tangan. Kritikus demikian mirip dengan Martinus, seandainya nanti Martinus menjadi pengarang.

Kembali Nirdawat melihat-lihat ketiga novel yang telah dibacanya. Masing-masing pengarang ketiga novel tersebut mempunyai persoalan, dan mereka dapat mengurai dan menjabar persoalan masing-masing dengan hebat. Tapi sayang, dan inilah yang menjadikan novel mereka hiburan, orientasi mereka hanyalah ketegangan, sensasi, dan debar jasmani. Mereka tidak berorientasi pada kontemplasi, karena memang mereka tidak mempunyai visi. Karena itu novel mereka hanya sekedar menyenangkan. Sebaliknya, karya-karya sastra yang baik tidak selamanya menyenangkan, tapi penuh dengan ledakan yang menyebabkan dia resah terhadap dirinya sendiri, orang-orang sekitarnya, dan alam tempatnya bernafas. Karya sastra yang baik dapat membawanya ke dunia yang sublim, dan hanya dapat dirasakan tanpa dapat banyak dipikirkan.

Sementara itu hari terus bergerak. Waktu beristirahat atas titah dokter bagi Nirdawat sudah hampir habis. Besok pagi jam setengah tujuh dia sudah harus pergi ke kantor, jam tujuh dia harus berhadapan dengan kertas-kertas yang sering membawa sekian banyak persoalan keras, dan jam setengah delapan sekretarisnya sudah siap menghadapkan beraneka-ragam tamu kepadanya. Sekian banyak orang lembut dan keras, baik dan culas, serta penurut dan pemberontak, harus dihadapinya setelah terlebih dahulu diteliti oleh tiga orang sekretarisnya. Jam empat sore baru dia dapat pulang. Dan mungkin malamnya dia masih terseret oleh sekian macam pertemuan, atau di gempur oleh sekian banyak persoalan. Kadang-kadang dia hampir tidak dapat bernafas.

Dalam waktu tidak lama lagi mungkin sekretarisnya akan menilponnya, memberitahukannya mengenai beberapa persoalan yang harus dihadapinya besok pagi. Dalam keadaan seperti ini dia merasa mirip dengan Gregor, tokoh dalam novel pendek Kafka *Metamorphosis*. Gregor bekerja keras, diperas oleh atasannya, keluarganya, dan masyarakatnya. Seluruh anggota keluarganya merasa lumpuh tanpa dia, dan karena itu sepenuhnya mereka menggantungkan diri mereka kepada dia. Setelah jatuh menjadi makhluk dina, dia disingkirkan, dibenci, dan dianggap sebagai sumber mala-petaka. Tapi justru karena dia tidak berdaya, seluruh anggota keluarganya menjadi tegak, dan mampu bekerja tanpa menggantungkan diri kepada dia.

Nirdawat meninggalkan tempat tidur, kemudian melihat pekarangan melalui jendela. Setiap hari, melalui jendela mobilnya dia hanya dapat melihat remang-remang pemandangan, karena jendela-jendela mobilnya dilindungi oleh kaca gelap. Sopirnya tidak dilihat sembarangan dari luar. Lagi pula Nirdawat protokol menghancurkan Nirdawat melalui peraturan protokol menghancurkan Nirdawat melalui makai mobil besar dengan nomor kecil yang khusus.

Sekretaris Nirdawat juga ingin melindunginya. Karena itu ruang-kerja Nirdawat dikantor diberinya alat pendingin dan korden tebal. Dan Nirdawat kurang sempat menyingkap korden untuk melihat keluar.

Setelah kembali ke tempat-tidur, diam-diam dia menyimpulkan, bahwa apa yang dirasakannya sebetulnya merupakan penghayatan terhadap hidupnya. Dia tahu, bahwa seperti Gregor, dia sedang berusaha untuk menjadikan teman-temannya tegar. Sebetulnya banyak tamannya yang dulu kuat dan garang, akan tetapi dalam perkembangan waktu ternyata telah menjadi layu seperti kehilangan tulang-belakang. Mereka loyo sebelum menjadi tua, karena mereka tidak tahu untuk apa dan bagaimana mempergunakan tenaga. Dia harus bangkit, sambil menunggu teman-temannya yang lebih muda untuk bangkit. Dengan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, dia telah berhasil.

Sekarang dia menghadapi penyelesaian yang sifatnya teknis: Menjerat leher calo-calo tanah yang membelot terhadap rencananya untuk membangun pusat pendidikan di atas tanah seluas delapan puluh hektar, meyakinkan para perencana bahwa pusat-pusat pendidikan harus tersebar di sekian banyak kawasan dan bukannya dikelompokkan seperti daerah industri, membuka kerja-sama dengan badan-badan luar negeri, dan sebagainya. Begitu mencapai tahap tertentu, dia akan turun. Berbeda dengan Gregor, dia tidak akan dikutuk, sebab dia tidak akan mengalami metamorphose dalam segala bentuk. Dia akan mendayagunakan nalurinya untuk tetap tanggap terhadap hukum panta-rhei.

Melalui pengalamannya membaca dia menyimpulkan, bahwa penghayatan adalah salah-satu modal utama para pengarang yang dikaguminya. Penghayatan tersebut tidak akan mencapai bentuk apabila pengarangnya tidak mempunyai kepekaan hebat, sikap hidup yang bukan sembarangan, dan keterampilan menulis yang tiada taranya.

Meskipun sedang menghayati, tidak alasan bagi Nirdawat untuk menganggap dirinya sanggup menjadi pengarang. Dia tidak mempunyai bakat. Meskipun demikian, dia merasa lebih dekat untuk menjadi pengarang di banding dengan untuk menjadi kritikus. Dan dia merasa akan lebih berbahagia menjadi pengarang dari-pada menjadi kritikus, meskipun tidak mungkin bagi dia untuk menjadi salah-satunya, apa lagi kedua-duanya.

Nirdawat yakin, bahwa setiap bakat adalah pemberian. Tidak ada satu orang pun yang sanggup menciptakan bakat, meskipun kaum behavioris pernah membanggakan keterampilan mereka untuk membuat garis kehidupan sesuai dengan rencana dan kehendak mereka. Karena itu dia berpendapat, setiap bakat yang baik harus disyukuri. Tuhan Maha

Agung, Pengasih dan Penyayang. Dan karena itu, apakah seseorang mempunyai bakat sebagai pengarang atau sebagai kritikus, bagi dia sama saja. Keduanya tidak ada yang lebih baik, dan tidak ada yang lebih buruk. Dia suka melihat orang-orang yang bermanfaat, dan baginya baik pengarang maupun kritikus sangat bermanfaat. Tapi sekali lagi, dia merasa lebih dekat dengan kepengarangan. Andaikata dia diberi hak untuk memutar kembali hidupnya dan di beri kebebasan untuk memilih, dia akan memilih menjadi pengarang.

Sekali lagi, Nirdawat bukan pengarang, bukan pula kritikus. Dia hanya seorang pembaca, tidak lain dan tidak bukan. Menyadari kedudukannya, yaitu bukan sebagai apa-apa, dan menyadari pendapatnya bahwa semua yang baik adalah terhormat, samar-samar dia menyimpulkan, bahwa menjadi pengarang baginya jauh lebih sulit dibanding menjadi kritikus. Dia tahu banyak orang menjadi kritikus setelah gagal menjadi pengarang. Tapi itu urusan mereka. Dia tidak mempunyai hak untuk mengatakan bahwa bagi mereka menjadi kritikus lebih mudah dibanding dengan menjadi pengarang atau penyair. Bagi dia sendiri, rupanya demikian.

Pengarang langsung berhadapan dengan manusia dan alam lengkap dengan segala macam corak-ragamnya. Dari pengalamannya membaca Nirdawat juga dapat menyimpulkan, bahwa pengarang juga mempunyai kemampuan untuk menghayati karya sastra lain, menyaringnya, dan memanfaatkannya. Pengarang benar-benar mencipta, merangkaikan kata-kata untuk membentuk dunia yang mula-mula belum ada. Sementara itu, berdasarkan karya sastra yang telah ada, kritikus yang baik akan membukakan dimensi baru yang belum terungkap oleh karya tersebut.

Sekali lagi, bakat tidak dapat ditawar. Seseorang hanya mampu melakukan tawar-menawar apabila dia mempunyai fasilitas. Dan pengarang mempunyai fasilitas yang lebih besar untuk menjadi kritikus, dibanding dengan fasilitas kritikus untuk menjadi pengarang. Pada waktu membaca karya orang lain, pengarang sudah bertindak sebagai kritikus, meskipun belum tentu untuk kepentingan menulis kritik. Sementara itu, pada waktu menulis, pengarang juga bertindak sebagai kritikus terhadap dirinya. Dan bakat memang bakat. Baik pengarang maupun kritikus sama-sama bermanfaat, meskipun pada waktu terbius untuk menulis, mungkin mereka tidak memikirkan kegunaan perbuatan mereka. ***

Surabaya, 25 Nopember '84

Makalah ini dibacakan dalam forum "Temu Kritikus dan Sastrawan 1984" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

ANJING ~ ANJING PEMBURU

HAMID JABBAR

"Ini kesempatan baik dan aku harus pergi, bagaimana pun keadaannya. Soal sakit Lina, kau urus saja sendiri . . ."

"Tapi mas . . ."

"Sudahlah, jangan menangis cengeng. . ."

"Mas!"

"Tenang. Kalau pun aku membatalkan kepergian ini, toh aku tidak bisa menyembuhkan Lina. Aku bukan Tuhan, bukan obat dan juga bukan dokter!" kata Baren selanjutnya penuh emosi, terburu-buru memakai sepatu model tentaranya.

Ermina yang pucat semakin pucat mendengar kata-kata itu. Matanya semakin berkaca-kaca dengan air-matanya. Bibirnya gemetar. Ia ingin berteriak keras-keras, memakai sampai tuntas segalanya. Tapi tangis Lina di pangkuannya lebih menyita rasa sakit serta rasa marah perempuan berumur seperempat abad itu.

"Tenang nak, bapak kau bukan obat, bukan dokter . . ., karena itu sabarlah. . .," kata Ermina dengan nada mengejek campur membujuk. Ya, ia mengejek suaminya dan sekaligus berusaha membujuk Lina yang semakin menangis keras itu.

Tetapi Lina tidak mengerti apa yang dikatakan ibunya. Kakinya yang mungil meronta-ronta. Kaki mungil itu dingin, sementara

Kaki mungil itu dingin, sementara tubuhnya yang kecil terasa panas membakar. Demam, panas dan dingin, mengkhawatirkan. Ya, selalu mengkhawatirkan. Sejak dalam kandungan sudah mengkhawatirkan. Letaknya yang tidak normal, karena itu lahir terpaksa lewat operasi. Lahir sangat mungil, hanya satu koma tujuh kilogram beratnya. Lemah, kurang gizi. Bertumbuh dengan pelan dan dihantam tiga kali oleh penyakit muntah-berak. Dibayang-bayangi maut di antara slang dan kantong plastik. Diinpus lewat hidung tiga kali selama dua tahun mengeak di bumi ini. Ibu mana yang tidak akan khawatir dengan keadaan anaknya yang dihantam penyakit? Sekarang Lina dihantam demam panas dan dingin. Bayang-bayang maut itu, memburu, seperti tak terelakkan . . .

"Ya, sabarlah . . .", desis Baren menghantam-hantamkan sepatu model tentaranya, walau pun ia bukanlah seorang anggota tentara.

Ermina merasa diejek dari segala arah. Desis kata-kata 'sabarlah' itu. Bunyi hantaman sepatu itu. Rasa panas dan dingin itu. Kaki Lina yang meronta bersama suara tangisnya. Dan bayangan maut itu . . .

"Ya, sabarlah nak. Bapak kau bukan dokter, bukan obat, hanya lelaki pemburu berhati batu . . .!"

balas Ermina dengan suara gemetar tanpa menoleh pada suaminya.

"Bagus ya, kau sekarang sudah pandai mengejek . . .!" bentak Baren.

"Sabar nak, jangan melawan. . ."

"Aku bukan anakmu!"

"Ya bukan, tapi ini anak kita sedang sakit. Tegakah kau meninggalkannya. Oh, mas, entah akan bagaimana nasibnya. . ."

"Aku tidak peduli kalau dia musti mampus, sebab aku pun tidak menghendaki kehadirannya!"

"Mas, ucap mas . . .!"

"Aku telah mengucapkannya!"

"Ingat Allah, mas, oh . . ."

"Anjing!"

"Oh, kau yang anjing! Anjing pemburu yang menjerumuskan aku sehingga aku terlempar dari keluargaku. Kalau kau mau pergi, pergi sajalah anjing, buru, buru lagilah . . . oh," begitu teriak Ermina tak tertahankan bersama tangisnya yang tak tertahankan.

Dan sang suami betul-betul pergi. Bergegas, menghantam pintu dan lalu hilang. Ermina meraung-raung. Lina tangisnya semakin melengking, menyayat. Suatu musik yang pedih di pagi itu telah begitu saja menggila di sana, di rumah sederhana mereka, di sebuah gang, di sebuah kota.

SAJAK~SAJAK

LAZUARDI ADI SAGE

JARAK

jarak terdekat kepadamu adalah
ketika kita jadi si peminta-minta
perahu yang berguncang diterpa taifun
laut yang membiarkan ia karam

adalah kesaksian antara kasihmu dan tak
jatuh di emperan rumahmu
tempat kubertuju
pelabuhan akhir cerminan si pendosa

jkt. 1984



DEPAN ISTIQLAL

berapa kali kupanggil
aku lupa namamu
di muka istiqlal roh-roh lewat
aku lupa menebakmu : iblis atau tuhan

(lalu siapa yang menyuruhmu bersujud?)

berapa kali kupanggil
aku lupa yang kau beri

surga atau neraka
kanan atau kiri

berapa kali kupanggil
kau pergi diam-diam

Tuhan, jangan lari menjauh !

TANAMUR SUATU MALAM

belasan orang (barangkali puluhan) berdesak-desakan
di bawah bayang-bayang mercury. Nyanyian gelisah yang
menggemuruh seperti menawarkan sebuah peristiwa lain
... menyebrangi sebuah jembatan antara jatuh dan tak ...
lelaki dan perempuan (barangkali ada homo juga lesbi)
berhimpitan seperti jutaan ikan laut dalam dekapan jaring.
Hingar bingar dan bau apek keringat seperti
... luluh menjadi sebuah sungai antara mengalir dan tak ...
dan aku pun tergelincir dalam perutmu
malam-malam sesak tak berhingga
... antara hanyut dan tak ...

jkt. 1984

ORIENTAL SUATU MALAM

bagaimana mengasah sajak di antara lampu-lampu
gemerlap dan orang-orang silih berdansa

di perut sebuah pub pun aku menjaring angan-angan
memintal kesedihan ketika lagu-lagu mengalir deras
bagai sebuah anak sungai

"aku letih berduka," ujar seorang perempuan. Bolamata-
nya biru terjaring mercury. Ah, lampu spot yang menari-nari,
kan ia sejumput harapan yang dapat berdansa di pelupuk mata

bagaimana mengasah sebuah sajak ketika jiwa menari nari
di atas lantai dansa, ketika kita saling bersapaan dalam
sendirian, ketika satu sama lain saling berdusta

di perut sebuah pub aku meluncur ke dalam kehangatan
yang entah apa namanya, derap musik yang menggemuruh pen
lau tan kesangsian
di hatiku, di hatiku ...

Jkt. 1984

BULAN INI

AFRIZAL ANODA

PUISI No. 21181

*Seorang bocah di Itaewon, Seoul
mengingatkanku pada Ungan
gadis marhum Tanjungmanis.*

*Bayangannya berbaris di etalase
kadang telanjang
menghentakkan Datun. *)*

*Di Itaewon, ada Ungan
memandang boneka bertopi laken
mengunyah batu mandau.*

*Ya, ya, aku lihat anak kecil itu lagi
terkantuk-kantuk
di sudut etalase, telanjang.*

** Sebuah nama tari Dayak Kenyah.*



PUISI No. 50484

*Sampai pada tanah
tak terjumput juga kembangMu
dari dongeng kanak-kanak
aku jauh di belakang
menunggu di tangga rumah.*

*Sampai pada tanah
Kaupun lindap
di mukaku.*

PUISI no. 111081

*Sahabat,
yang baru hari ini
bunga itu
yang aneh baunya.*

*Ketika ia mulai tumbuh
aku lanjutkan bisik-bisik
"Siapa Ibumu, Nak?"*

PUISI no. 2. 1081

*Di jembatan Han, Seoul
ternyata aku bukan kanak-kanak lagi
berputar-putar di atas Semanggi.*

*Ketika hujan salju menderai
meliput jalan ke mana-mana
aku tak mendengar apa-apa lagi
ternyata.*

*Di kantin Youngdeungpo—Ku
Mama penjual ayam
menawarkan kopi panas,
"Lima puluh Won saja, Anoda,"
katanya.
Kemudian kita kunyah saja ayam
sambil menghirup kopi pahit.*

*(Di gardu depan, seorang serdadu
menyuruhku pulang).
"Bersembunyilah di balik selimut
ibumu sendiri, di kampung panas!")*

*Di jembatan Han, Seoul
kau di sebelah kiri
aku di ujung kanan
membelah kota dua bagian.*

Anjing! Baren jalan bergegas seperti lari-lari anjing. Pikiran di otaknya menggonggong macam-macam. Uang. Sakit. Kemiskinan. Birokrasi dan penjiwaan di kantor. Anjing. Gencetan Kepala Personalia. Lintah darat si Kepala Keuangan. Kredit, bunga dan gaji yang selalu ludes tiap tanggal lima. Ujian naik pangkat yang selalu tertunda selama tiga tahun pernikahan. Pernikahan? Anjing! Ya, Baren juga memaki dirinya sendiri sebagai anjing. Nafsunya yang mendengus-dengus karena di larang pacaran dengan Ermina. Orang tua Ermina yang mata duitan. Tapi Ermina kok begitu menggairahkan. Dan hinaan itu. Pembalasan dendam. Anjing! Ya, Baren juga memaki dirinya sendiri yang anjing, mendengus-dengus merebut keperawanan Ermina. Ermina yang terombang-ambing antara ya dan tidak, melawan dan menyerah. Pembalasan dendam yang berakhir jadi beban. Beban? Anjing! Ya, Baren memaki semuanya sebagai anjing. Dan sekarang ia terus bergegas ingin memburu sesuatu yang bisa memperpanjang sakit dan penyakit, kemiskinan, birokrasi dan penjiwaan, gencetan dan hutang yang mencekik, pangkat dan entah apa lagi. Anjing!

Dan dengan berlari-lari kecil seperti anjing, Baren meloncat ke atas oplet. Oplet itu merayap seperti kura-kura, tidak seperti anjing. Tapi dengus oplet tua itu seperti dengus anjing. Baret mengigil menahan segala amarahnya. Dalam amarah itu pikirannya juga terus menggonggong. Bagaimana kalau ia terlambat dan ditinggalkan? Kesempatan yang baik, membonceng sambil meraih harapan itu, apakah akan lepas untuk kesekian kalinya? Anjing, ini tidak boleh terjadi! Yang sekali ini tidak boleh terlambat, tidak boleh ditinggalkan! Harus diburu seperti anjing-anjing pemburu memburu babi, rusa atau taik! Tapi oplet tua ini tidak mengerti ba-

gaimana memburu sukses. Mera-yap dan terbatuk-batuk. Barang rongsokan yang lebih tolol dari anjing.

"Stop!"

Oplet tua itu terangguk-angguk minggir dan berhenti. Baren meloncat ke luar dan berteriak: "Jalan terus, seminggu lagi kubayar!" Dan Baren terus berlari-lari kecil lagi seperti anjing, tidak peduli pada mulut supir oplet tua yang melongo dan kemudian memakimaki dengan kata yang satu itu juga: "Anjing!"

Berlari dan berlari seperti anjing berlari, akhirnya Baren terengah-engah sampai di rumah mewah itu. Rumah Tuan Bangbong. Mewah dan dalam tempo satu tahun Baren ingin mendapatkannya pula, seperti Tuan Bangbong yang mendapatkannya begitu mudah. Ya, Baren ingin kaya dan mampu membeli rumah semewah ini. Dan dengan keyakinan yang penuh, Baren memencet bel rumah mewah itu. Yang menyahut adalah gonggong anjing galak. Anjing! Baren tersinggung. Dan semakin tersinggung ketika matanya menemukan gambar anjing yang dilukis bagus-bagus ditambah tulisan yang berbunyi: "Awat Anjing Galak!"

"Anjing, aku bukan anjing galak!" teriak Baren memaki ke pintu pagar yang tinggi itu.

Makian Baren tidak dipedulikan anjing di dalam yang terus saja menggonggong, sementara Baren sendiri terus memencet bel itu. Bel terdengar berdering sayup-sayup di dalam dan anjing galak melompat-lompat di balik pintu, mendengus-dengus dan menggonggong.

Baren ingin memaki anjing yang tidak tahu sopan-santun itu, tetapi pikirannya sendiri sedang menggonggong kesadaran dalam dirinya. Ia ingat kepada rumahnya yang sederhana, kontrakan satu tahun dan tidak punya anjing penjaga satu ekor pun. Apa yang perlu dijaga? Toh tidak ada barang yang

berharga! Tidak ada yang berharga? Dirinya, isterinya dan anaknya tidak berharga? Anjing !! Baren ingat kekalapannya waktu pergi dari rumah tadi. Ermina? Oh Ermina! Dan Lina? Oh kemanusiaan dalam diri Baren terus menggonggong-gonggong memaki dirinya sendiri yang begitu kalap memaki anjing kepada istrinya yang sesungguhnya termasuk perempuan yang tabah itu.

"Auu!" pekik Baren serentak dikejut oleh dua hal.

Baren terkejut melihat kaki depan anjing galak yang tiba-tiba menjulur di sela-sela bambu pintu itu. Menjulur begitu rupa, aneh, seperti ingin mencakar dan menerkam muka Baren. Mencakar dan menerkam, tidak seperti kaki depan seekor anjing, tetapi seperti tangan seekor makhluk yang mengerikan. Makhluk mengerikan? Tetapi sesungguhnya yang lebih mengerikan Baren adalah sesuatu yang terdalam di dalam dirinya sendiri. Dan bayangan itu. Bayangan Ermina yang menangis dan memaki, membalas makian Baren. Bayangan Lina yang sedang sakit dan meronta-ronta menangis dalam pangkuan Ermina.

Ya, semuanya itu mengejutkan Baren tiba-tiba yang secara reflek telah meloncat surut. Engahan nafasnya mendengus kencang dan pikirannya segera memerintahkan untuk cepat balik kanan kembali ke rumahnya yang sederhana, ke kemiskinannya yang rutin serta ke keadaan anak dan istrinya yang menyedihkan. Surut ke pangkalan dan berdamai dengan kenyataan, bagaimana pun pahitnya kenyataan itu. Kembali!

"Oh, Baren. Masuk!"

Baren tertegun mendengar suara panggilan itu. Ia kembali menoleh ke pintu pagar itu. Pintu itu telah terkuak sedikit. Wajah Tuan Bangbong tersenyum di situ.

"Masuklah, Baren!"

Baren ragu-ragu, sedikit tersenyum. Matanya menyelidik ke ba-

lik pintu pagar yang belum terkuak keseluruhannya itu.

"Ah, si Breno memang galak. Masuklah, sudah diamankan."

Baren pun masuk, nyaris bersijingkat. Halaman yang luas. Rumputan bagai beludru yang digelar. Dan pelataran semen tempat lewat mobil. Garasi mobil berisi sebuah sedan Volvo dan sebuah Toyota Hartop. Rumah model Spanyol klasik yang kembali populer itu. Pintu-pintu serta jendela-jendela nyaris seperti model gapura atau bangunan kuburan itu. Oh, Baren menghentikan pikirannya. Kuburan? Ya, pikiran itu mengantarkan Baren tidak hanya pada kuburan, tapi terlebih-lebih kepada rumahnya yang sederhana di gang itu. Dan Lina yang sedang sakit. Menuju kuburan? Oh!

"Tunggu sebentar, silahkan duduk. Kita setengah jam lagi berangkat", kata Tuan Bangbong, terus masuk ke dalam.

Baren duduk di teras yang lapang itu. Kursi empuk itu menerima henyakan tubuh Baren yang masih terengah. Mata Baren memandang tubuh atletis tuan rumah yang menghilang ke dalam. Dan Baren ingat pertemuan dengan tuan rumah itu, beberapa bulan yang lalu. Perkenalan di rumah bilyard. Hari itu Baren sangat sial. Kalah duapuluhlima ribu rupiah bertaruh main bilyard kombinasi dengan kartu itu, istilahnya main 31. Baren duduk termenung di meja kasir sambil memperhatikan orang-orang yang sibuk menyodok bola itu. Uang ludes, padahal itu hasil pinjaman di koperasi kantor untuk menutupi kekurangan biaya sebulan. Tapi stik bilyard itu semacam tongkat beracun dan Baren ketagihan. Kalau tidak memegang stik bilyard itu sekali saja dalam seminggu, aneh, kok terasa hidup berlalu kosong. Dan dalam bermenung itulah Tuan Bangbong masuk rumah bilyard itu. Lalu mereka sama-sama senyum, menyapa basa-basi dan Tuan Bangbong

itu terus main bilyard bersama perempuan petugas rumah bilyard. Tuan Bangbong bermain dengan semangat, menyodok bola seperti tidak beraturan, tapi bola-bola bilyard itu menggelinding ke berbagai arah dan selalu ada saja yang masuk ke salah satu lubang. Dan lelaki bertubuh atletis itu pun selalu mengeluarkan suara ketawanya dengan bebas, sepanjang permainan itu. Baren sendiri lama kelamaan merasa dapat hiburan. Lebih-lebih ketika Tuan Bangbong dengan gembiranya mengajak Baren bermain. Ya, sejak itulah Baren telah berkawan begitu saja dengan Tuan Bangbong. Sampai mereka saling mengetahui keadaan masing-masing. Tuan Bangbong seorang pemborong, rekanan sebuah Departemen yang basah.

"Kau tak usah gugup dengan keadaan ini. Tapi kau harus berada di atas segala keadaan sebagai pemenang, sekurang-kurangnya sebagai pengendali . . .", ucap Tuan Bangbong suatu hari.

Baren tersenyum saja.

"Bagaimana, kau mau ikut denganku apa tidak? Malam Jum'at mendatang kau mau ikut berburu atau tidak?"

"Berburu?"

"Ya, berburu sukses!"

Dan pagi ini Baren sudah berada di rumah Tuan Bangbong untuk pergi berburu. Berburu sukses, cuti dari kantor selama tiga hari, sudah diurus sehari sebelumnya.

"Minum, tuan . . ."

Baren terbangun dari lamunannya. Perempuan muda itu dengan hormat yang sangat menghadirkan minuman. Baren mengangguk dan bedinde itupun segera berlalu. Aneh, Baren merasakan sesuatu yang lembut. Bedinde muda itu. Ah, Baren segera menyadari dirinya yang tidak boleh dibiarkan begitu saja jadi anjing. Ya, anjing yang suka makan apa saja, halal atau pun haram. Kenapa anjing lagi? Baren heran dengan pikiran-pi-

kirannya pagi ini. Selalu melingkar-lingkar sekitar anjing. Dan ke mana anjing galak milik Tuan Bangbong tadi? Kok menghilang begitu cepat? Edan, anjing yang pandai mencakar dan menerkam, seperti lebih dari sekedar anjing!

Baren pun minum es-sirop itu. Ia seperti ingin mendinginkan pikirannya tentang anjing. Lalu terdengar bunyi mesin mobil dihidupkan. Baren merasa waktunya akan pergi sudah tiba. Ia mereguk minuman itu dengan cepat. Ia meremas gelas kosong itu. Ya, ia seperti meremas segala masa silamnya dan bersiap-siap memasuki masa datangnya yang gemilang, yang akan diburunya hari ini.

"Yuk Baren, kita berangkat," panggil Tuan Bangbong.

Baren menoleh ke sana. Tuan Bangbong sudah berada di belakang setir Toyota Hartopnya.

"Tidak bawa supir, Tuan?"

"Oh, kalau dinas khusus ini, kita harus jadi supir sendiri"

Baren sudah berada di sisi Tuan Bangbong. Merekapun berangkat. Pintu pagar yang tinggi itu sudah ditutup kembali. Tak terdengar gelak Breno di balik pagar itu.

Ermina sedang sibuk berkemas. Mengemas lukanya sebagai istri. Mengemas rasa marahnya kepada Baren yang pergi dengan hati batu itu. Mengemas Lina, membalut anak yang semakin diserang demam itu. Lina terus saja menangis dan Ermina semakin merasa diiris-iris perasaan keibuannya.

Dan sampailah Ermina kepada keputusan itu. Pergi! Ke mana? Pandangan Ermina berkunang-kunang oleh pertanyaan ke mana itu. Tapi harus pergi. Penderitaan harus diberontaki, dilawan atau tinggal terkapar di dalamnya.

Dengan bergegas Ermina mengemas pakaian Lina, beberapa helai pakaiannya sendiri dan segala yang

berharga. Ah, tak banyak barang berharga. Kecuali dirinya sendiri, Lina yang sakit dan kenangan percintaan mereka. Masa lalu itu. Oh, Ermina dengan rasa memelas memperhatikan cincin kawin pemberian Baren yang masih berada di jari manisnya. Cincin polos itu, sepolos percintaan pada awalnya. Tapi sekarang terasa jadi beban dalam perasaan Ermina. Ia ingin melemparkan cincin itu jauh-jauh. Melemparkan begitu saja?

Tak sempat Ermina menjawab secara persis pertanyaan itu. Jari jemarinya merasakan kembali ke-ning Lina yang semakin panas. Dan dengan begitu saja Ermina bergegas meninggalkan rumah kontrakan itu. Ya, masih sempat juga ia menulis di secarik kertas dengan tergesa-gesa.

Mas Baren, barangkali kita tak akan berjumpa lagi. Jangan cari kami lagi, rasanya percuma saja. Cincin kawin ingin Ermina tinggalkan, tapi tak jadi. Akan dijual untuk pengobat Lina, sebelum maut betul-betul merenggutnya. Maaf.

Dan kunci rumah ditinggalkan Ermina pada tetangga sebelah, Bik Siti, janda tua beranak satu itu.

Tapi di perjalanan, di atas oplet, Ermina gugup dengan dirinya yang ingin pergi entah ke mana. Akhirnya Ermina terdampar di sebuah toko emas milik Cina. Ia menjual cincin kawin yang telah menjadi beban itu. Lima gram emas yang hanya dihargai sang toke delapan ribu rupiah pergram, ya lumayan, empatpuluh ribu rupiah.

Lalu dengan mencarter taksi, Ermina membawa Lina ke rumah sakit. Berobat. Tapi pikiran Ermina masih bercabang. Terbayang rumah yang ditinggalkan. Mau kembali ke rumah orang tua sendiri? Bagaimana dengan pengusiran dulu itu? Akankah ibu masih menerima? Ya, ibu barangkali bisa memaafkan. Tapi ayah? Rasa malu itu. Pulang kembali ke rumah orang tua karena kegagalan rumah

tangga, bukan karena kesuksesan? Atau pergi ke mana saja, sampai maut merenggut kedua nyawa yang tersia-sia? Atau bunuh diri saja? Dosa!

"Tidak!" teriak Ermina histeris di kamar tunggu itu.

Seorang suster lewat, terce- ngang mendengar teriakan Ermina.

"Ada apa bu?"

"Ti . . . ti . . . dak . . ." jawab Ermina tergagap.

"Oh, anakku jangan sampai ma- ti . . .", keluh Ermina lagi.

"Sabar bu, sabar . . ."

Sabar? Ya, sabar. Tapi bagaima- na bisa sabar? Tidak hanya sa- kit. Tapi lebih daripada itu. . .

Perjalanan memburu sukses itu memang melelahkan. Tapi penuh harapan. Menjelang Magrib, Baren bersama Tuan Bangbingbong sam- pai di pinggang Gunung Keramat itu. Ya Gunung Keramat dinama- kan orang. Kendaraan mereka tel- lah mereka titipkan di sebuah wa- rung, di kampung kaki Gunung Keramat itu. Lalu mendaki gu- nung, hampir selama empat jam perjalanan. Melelahkan, tapi sam- pai juga. Gua pemujaan itu. Baren mengikuti saja semuanya, walau- pun penuh tandatanya.

"Jangan banyak tanya, ya ikuti saja!" begitu petuah Tuan Bang- bingbong.

Tukang kunci Gua pemujaan itu senyum-senyum menerima keda- tangan kedua orang itu. Tuan Bangbingbong sangat bersikap hor- mat pada juru kunci itu. Baren pun terpaksa bersikap hormat, wa- lau pun perasaannya kurang sreg. Soalnya bukan apa-apa. Tapi se- nyuman juru kunci itu terasa aneh dalam penglihatan Baren. Senyum- an itu. Seperti sebuah senyuman yang pernah singgah ke dalam mimpi Baren. Ah, barangkali bu- kan mimpi, tapi suatu waktu du- lu, namun entah di mana. Baren tak bisa mengingatnya secara per- sis. Namun senyum itu seperti di- hiasi suasana mengejek, sekaligus

ingin menguasai. Baren merasakan itu sebagai sebuah beban yang aneh.

Masuk ke dalam gua, Baren me- rasakan angin yang lain dinginnya bertiup dari dalam. Tidak ken- cang, tapi cukup menghantar sua- sana ke perasaan dingin yang aneh. Lalu cahaya lampu, semacam su- luh tapi pakai kaca, menerangi ruangan dalam gua itu. Terang, tapi juga sekaligus samar-samar ca- haya dalam ruangan itu. Lalu ada beberapa pintu. Juru kunci mem- buka sebuah pintu dan memper- silahkan Tuan Bangbingbong un- tuk masuk. Tuan Bangbingbong masuk. Sunyi. Tak bersuara. Baren terpaku berdiri di samping Juru Kunci.

"Silahkan," kata Juru Kunci pula sambil membuka sebuah pin- tu di sisi pintu yang sudah dima- suki Tuan Bangbingbong.

Baren ragu. Hawa dingin yang aneh itu kembali terasa bertiup dari dalam gua berpintu itu.

"Silahkan. Kalau mengantuk ti- dur saja nanti di dalam. Dan nanti malam pasti haus, minum saja air di tujuh buah tempurung yang terletak di tepi dinding itu. Ya, si- lahkan, apa yang mau diminta, mintalah. Jangan lupa, mintalah sebelum meminum air di tempu- rung itu," kata sang Juru Kunci.

Baren masih ragu. Dan takut. Seperti memasuki sebuah dunia yang asing. Memang asing bagi Baren. Dunia baru dan penuh tan- datanya. Tapi harapan untuk suk- ses, untuk bisa kaya dan tidak lagi dijepit oleh kemiskinan, telah mendorong Baren untuk melang- kahkan kakinya memasuki gua berpintu itu. Masuk. Dan makin masuk. Gelap. Dinding. Angin aneh yang terasa mengelus-elus itu. Memabukkan. Oh, tidak ha- nya memabukkan, tapi mengha- nyutkan. Hanyut. Baren merasa lemah, duduk. Lalu diserang rasa kantuk yang bukan main. Terba- ring di tanah yang lembab itu. Ya, begitu saja. Lembab. Dingin.

Terbaring. Kantuk. Dan merasa melayang. Terbang. Jauh. Jauh. Begitu saja, tak mengerti dan tak sempat bertanya macam-macam. Dan hilang. Entahlah, Baren tak bisa mengingatnya lagi.

Segalanya berlalu dan berlalu. Tapi Baren tetap tak tahu dan tak tahu. Tak jelas berapa lama semuanya itu berlalu. Tak jelas, tapi tiba-tiba dari kejauhan terdengar salak anjing. Seperti dalam sebuah perburuan, anjing menggonggong dan menggonggong, ribut, seperti suara salak segerombolan anjing. Lama-lama suara-suara anjing itu semakin mendekat. Mendekat. Lalu senyap gonggongan anjing itu. Baren seperti terbangun. Merasa haus. Ia menggeliat. Ia meraba. Dinding Goa. Gelap. Lelah. Meraba dan meraba. Tempurung dan tempurung berjejer berbaris teratur. Baren mengambil tempurung itu. Kosong. Tak ada air minuman. Haus dan lelah semakin mendera. Baren mengeluh, mengeluh dan hilang kembali ke dalam kantuk yang menyerangnya kembali.

Segalanya berlalu dan berlalu. Tapi Baren tetap tak tahu dan tak tahu. Tak jelas berapa lama semuanya itu berlalu. Tak jelas, tapi kemudian kembali terdengar dari kejauhan suara salak gerombolan anjing. Ribut nian. Baren ingin lari. Tapi tak berdaya untuk bangun. Gerombolan anjing itu suara-suara mereka semakin mendekat dan mendekat. Baren seperti di lulur suara-suara itu. Takut dan tak berdaya. Lelah dan diserang rasa ngeri tak terpahamkan. Haus yang amat sangat. Dan lolongan anjing itu berubah menjadi sejuta dengus anjing di seluruh tubuh serta kesadaran diri Baren. Baren meronta dan meronta. Rasa mual yang amat sangat terasa mendesak. Tapi semuanya tertekan oleh rasa lemah yang menyerang seluruh tubuh. Dan seribu dengus itu. Lalu menjauh dan menjauh. Baren terbangun. Ia masih menemukan di-

rinya terbaring di gua gelap itu. Baren menggeliatkan tubuhnya, berusaha bangkit. Tak kuat. Lalu diserang rasa haus kembali. Meraba dan meraba. Gelap. Dinding. Dan tempurung-tempurung. Meraba dan meraba. Hai, sudah berair semua tempurung itu. Airnya terasa hangat. Baren menjangkau tempurung itu. Ia minum dan minum, hangat. Tapi, oh, Baren rasa ingin muntah. O mengapa air hangat itu serasa air kencing? Air kencing! Mana mungkin? Tapi apa yang tak bisa mungkin! Kencing siapa? Lalu suara-suara anjing tadi? Kencing anjing? Anjing! Baren muntah dan terkapar. Merangkak ke pintu goa. Merangkak dengan lidah menjulur-julur, seperti lidah anjing yang selalu terjulur itu. Merangkak. Dan sampai di pintu. Tapi pintu gua itu terkunci. Baren kembali terkapar. Dinding. Angin aneh itu bertiup lagi. Hanyut dan hilang. Entahlah, Baren tak bisa mengingatnya lagi.

Segalanya berlalu dan berlalu. Tapi Baren tetap tak tahu dan tak tahu. Tak jelas berapa lama semuanya itu berlalu. Tak jelas, tapi hari sudah pagi ketika Juru Kunci membangunkan Baren. Baren menggeliat.

"Bangun nak," kata Juru Kunci itu tersenyum.

Baren berusaha mengangkat tubuhnya. Aneh, terasa ringan.

"Minumlah air tempurung itu. Mengapa belum diminum? Minumlah dan mintalah apa yang diminta-citakan," kata Juru Kunci itu lagi.

Baren bangun dan menurut saja ketika Juru Kunci itu meminumkan air dari beberapa tempurung itu. Seperti minum air teh saja. Air teh? Bukan air kencing anjing? Baren minum saja dan juga lupa meminta apa yang diinginkannya. Kekayaan. Sukses. Terhormat. Semuanya. Tak jelas, tapi Baren telah mengikutinya saja. Minum dan minum. Semuanya seperti me-

nguatkan tubuh Baren. Dan ia kemudian dipapah Juru Kunci untuk keluar. Ke luar. Sampai di luar gua, ia telah menemukan Tuan Bangbingbong yang sedang duduk dan menerima kedatangan Baren dengan tersenyum. Senyum itu. Kok terasa aneh. Senyum itu, seperti senyum Juru Kunci semalam. Mengejek dan ingin menguasai, begitu suasana yang dihantarkan senyuman itu. Dan Baren merasa linglung. Tak terpahamkan.

"Kita pulang saja sekarang. Sudah selesai bukan?" kata Tuan Bangbingbong.

Baren entah mengapa mengangguk saja.

"Ya, selamatlah. Simpan ini, dan jangan lihat sekarang, tapi lihat saja nanti di rumah," kata Juru Kunci itu sambil memberikan satu benda kecil dibalut kain hitam.

Baren bingung, tapi mata Juru Kunci itu begitu berwibawa. Baren menerima pemberian itu dan memasukkannya ke saku celananya. Lalu mereka berpisah dihantar senyuman Juru Kunci itu. Baren seperti dilemparkan kembali ke dunia kenyataan.

Hari sudah senja ketika Baren diturunkan Tuan Bangbingbong di mulut gang itu.

"Ini sedikit belanja untuk orang rumah. Dalam minggu-minggu ini juga kita harus ngebut mendirikan sebuah perusahaan. Pokoknya beres, bisa diatur," kata Tuan Bangbingbong tertawa dengan cerah.

Baren mengangguk, menerima beberapa lembar uang puluhan ribu rupiah. Tercengang melihat uang sebanyak itu.

"Ambillah. Pokoknya kita kompak," kata Tuan Bangbingbong lagi.

Baren mengangguk-angguk hampir sepuluh kali. Toyota Hartop itu pergi ngebut, Baren terdiam dengan sekian anggukannya itu. Lalu dengan buru-buru Baren memasuki gang, menuju rumah kon-

trakannya. Wajah Lina yang sakit terbayang. Wajah Ermina yang kemarin pagi melepasnya dengan ketus, juga terbayang.

Di pintu rumah itu Baren menemukan seekor anjing budukan sedang tertidur begitu saja. Baren terkesiap. Lagi-lagi anjing.

"Huss!", teriak Baren mengusir anjing budukan itu.

Sang anjing terbangun, matanya bercahaya, menjulur-julurkan lidahnya dan menjilat-jilat sepatu Baren. Tiba-tiba Baren merasa jijik. Bayangan dan suara-suara segerombolan anjing di gua Gunung Keramat itu melintas-lintas dalam pikiran Baren. Tapi anjing budukan itu tak mau beranjak dari kaki Baren. Baren gemas dan menyepak anjing budukan itu. Sang anjing terkengkeng-kengkeng dan lari terbirit-birit.

Dan bersama suara anjing itu, datang Bik Siti sang tetangga di sebelah rumah.

"Oh, nak Baren. Ini kunci rumahnya."

"Ermina mana bik Siti?"

"Lho, katanya pergi menyusul nak Baren...?"

"Menyusul? Menyusul ke mana?"

"Entahlah. Tentu saja menyusul ke tempat nak Baren pergi kemarin,"

"Ohh... hmm..."

Baren menerima kunci rumah kontrakannya itu. Membuka pintu, masuk. Di meja itu terkapar secarik kertas. Baren memburunya, membaca dan membaca. Pemandangannya berkunang-kunang. Ke mana Ermina dan Lina pergi? Ke mana akan disusul? Mengapa ia tak sabar menunggu? Atau Lina semakin gawat penyakitnya? Baren pusing tujuh keliling.

"Anjing!" maki Baren seenaknya.

Lalu ia bergegas ke luar rumah, mengunci pintu dan menitipkan kunci pada bik Siti. Baren memutuskan untuk pergi mencari Ermina ke rumah nenek anaknya.

Begitulah, Baren berlari-lari anjing di gang itu. Di mulut gang, anjing budukan tadi sudah menunggu Baren pula.

"Anjing!", teriak Baren kesal sambil menyepak anjing yang ingin menjilatnya itu.

"Bajingan, anjing melulu dalam dua hari yang gila ini!" maki Baren dalam hatinya.

Baren menyetop taksi. Ia menyebut satu tempat dan meminta dibawa cepat. Taksi ngebut, pikiran Baren tetap semrawut. Bagaimana kalau Ermina tidak ada di rumah orang tuanya? Apa mungkin Ermina kembali ke rumah orang tuanya yang telah mengusir itu? Baren pusing dengan semua itu. Ia gemas dan ingin meremas sesuatu, entah apa saja. Entah mengapa tangannya meremas saku celananya. Terpegang sesuatu, benda kecil. Baren ingat, sesuatu yang diberi oleh Juru Kunci gua itu. Baren merogohnya dari saku. Baren membuka kain hitam pembalut benda kecil itu. Ternyata batu hitam, kecil berbentuk permata. Dan dalam memegang batu itu pikiran Baren menjalar kembali ke seluruh peristiwa dua hari ini. Terlebih-lebih kepada anjing-anjing sejak dari makiannya kepada Ermina. Terus anjing galak Tuan Bangbingbong, Lalu anjing-anjing di gua Gunung Keramat. Air Kencing anjing itu. Anjing budukan yang menjilat-jilat itu. Anjing! Dan tiba-tiba batu hitam itu terasa panas, panas sekali. Menyengat. Secara reflek Baren melempar batu hitam itu ke luar taksi, ke jalanan.

"Auu!" Baren terpekik.

Supir taksi kaget. Taksi hampir tabrakan dengan sebuah sedan di depannya. Syukur selamat.

"Ada apa Pak?", tanya supir taksi setelah bisa menjalankan mobilnya dengan tenang.

"Ti... ti... tidak, tidak apa-apa..." jawab Baren tergegap.

Tapi Baren semakin linglung.

"Nomor berapa pak, ini jalan-

nya sudah sampai," kata sang supir pula kemudian membangunkan Baren dari kelinglungannya.

"Oh, itu, ya di situ, di depan mobil itu"

Baren terkesiap melihat banyak orang di rumah mertuanya itu. Ada apa? Bergegas Baren membayar taksi dan memasuki pekarangan rumah mertuanya. Berpuluh-puluh pasangan mata menatap kedatangan Baren. Baren seperti ditusuk pandangan sekian pasangan mata itu. Baren rasa ingin surut, kembali saja. Tak tertahankan pandangan orang-orang itu. Seperti menghukum dan tidak menghendaki kedatangannya.

"Mengapa harus datang juga ke mari?" tanya seorang lelaki sebaya Baren. Baren tahu, itulah abang Ermina yang sangat benci kepadanya.

"Er... e... Ermina ada di sini?", tanya Baren tergegap.

"Sudah, sudahlah. Semuanya sudah selesai dan jangan ke mari-mari lagi!"

"Selesai... ee?"

"Ya selesai. Titik. Lina sudah dikuburkan. Jangan ganggu lagi Ermina. Ceraikan dia atau kami akan menuntutnya lewat pengadilan agama!"

Baren seperti tak berdiri di atas bumi lagi. Suara-suara segerombolan anjing seperti datang menyergapnya. Baren hampir terjatuh, sempoyongan mencari sandaran diri.

Baren tak bisa melanjutkan kata-katanya lagi. Seluruh kesadarannya serasa dikoyak-koyak segerombolan anjing pemburu dari gua Gunung Keramat itu.

"Mas, mas..." tangis Ermina histeris di pintu rumah orang tuanya itu.

Orang-orang mengamankan Ermina. Baren terpaksa diselamatkan ke rumah sakit. Tapi ada sesuatu yang tak terobatkan di antara mereka. Sudah koyak-koyak dalam derita masing-masing. *** (1981)

KEMATIAN di DALAM HUTAN

SHERWOOD ANDERSON

I

Dia adalah seorang wanita-tua yang tinggal di sebuah daerah-pertanian dekat kotaku. Kukira, semua orang baik yang tinggal di desa maupun yang tinggal di kota, pernah melihat wanita-tua seperti dia; tapi jarang ada orang yang mengenal mereka secara dekat. Wanita-tua itu suka masuk kota dengan jalan-kaki saja atau mengendarai seekor kuda-tua yang telah kepayahan. Di punggungnya selalu terangkut sebuah keranjang-barang. Keranjang-barang itu biasanya berisi beberapa butir telur dan beberapa ekor ayam. Wanita-tua itu suka menukarkan barang-barang yang dibawanya dari tempat-tinggalnya di sebuah toko—pangan yang telah sering dikunjunginya. Dari toko-pangan biasanya dia mendapatkan barang-barang seperti beberapa potong daging babi asin, sedikit kacang-merah, dan satu atau dua pon gula dan tepung.

Setelah menukarkan barang-barang bawaannya di toko-pangan itu, wanita-tua itu biasanya mendatangi tukang daging untuk meminta beberapa potong makanan anjing. Wanita-tua itu juga suka mengeluarkan uang antara sepuluh sampai limabelas sen di tempat tukang-daging; tetapi bila dia berbuat demikian, dia tak bermaksud untuk membayar makanan-anjing yang di dapatnya. Dia berbuat demikian untuk membayar sedikit daging yang lain yang didapatnya. Pada waktu-waktu yang lalu, kebanyakan tukang-daging suka memberikan hati-kebinatang-sembe-lihan kepada siapa saja yang membuthkannya. Dan itu tak perlu dibayar. Keluarga kami juga suka memperoleh

barang seperti itu secara cuma-cuma. Pernah sekali waktu, seorang saudara-ku menerima semua hati binatang sembelihan dari tempat-pemotongan-hewan yang terletak di dekat lapangan-pasar-malam kota kami. Kami makan semua barang-pemberian itu sampai kami semua jatuh-sakit karenanya. Mulai saat itu, aku benci memakan barang seperti itu, apabila barang seperti itu didapatkan secara cuma-cuma.

Dari tempat tukang-daging itu, wanita-tua itu biasanya membawa pulang beberapa potong makanan-anjing, sepotong tulang yang dapat disop, dan beberapa potong hati binatang-sembe-lihan. Wanita-tua itu tak pernah saling berkunjung dengan orang yang lain. Maka segera setelah dia mendapatkan barang-barang yang dibutuhkannya dari kota, dia angkat-kaki untuk pulang. Kebiasaan ini membawa akibat yang buruk bagi dirinya. Tiada seorangpun yang suka menawarkan kepadanya sebuah tempat-tumpangan dalam kereta. Orang-orang, sepertinya hanya lebih suka sibuk mengendarai kereta daripada memperhatikan wanita-tua seperti dia.

Aku ingat, pada suatu hari di musim-panas, ketika aku masih muda, wanita tua itu masuk-kota, lewat di depan rumah kami, jatuh dan menderita sakit rheumatik—bengkak. Wanita-tua itu pulang kemudian sembari memikul keranjang barang yang sarat dengan hasil penukaran. Dua atau tiga ekor anjing kurus kering, lari berjijit-jijit di belakangnya.

Wanita-tua itu sama sekali tak mempunyai keistimewaan. Dia adalah salah-satu dari sekian orang-orang yang

tak bernama. Oleh karena itu, dia sulit dikenal. Tapi bagiku lain lagi; keberadaannya merasuk begitu dalam ke dalam ingatanku. Kini, setelah beberapa tahun lewat, tiba-tiba saja aku terkenang kepadanya. Ada sebuah kisah yang dapat kuturunkan dengan adanya kenangan itu. Wanita-tua itu adalah nyonya Grimes. Dia tinggal bersama suami dan seorang anak laki-laki dalam sebuah gubuk kecil. Gubuk itu terletak ditepi sebuah sungai-kecil, empat mil dari kota kami.

Suami dan anak laki-laki wanita-tua itu adalah musuh-musuh masyarakat. Anak laki-laki itu, meskipun umurnya baru duapuluh-satu tahun, tapi dia sudah pernah dipenjarakan. Dipenjarakan karena didesas-desuskan bahwa suami wanita-tua itu mencuri beberapa ekor kuda dan melarikannya ke beberapa daerah yang lain. Seringkali, bila seekor kuda lenyap, suami wanita-tua itu pun turut lenyap. Tiada seorangpun yang pernah menangkapnya. Sekali waktu, ketika aku sedang berkunjung ke tempat-pemeliharaan—kuda Tom Whitehead, suami wanita-tua itu datang, dan duduk di bangku depan. Pada waktu itu, ada dua atau tiga lelaki yang lain di sana, tapi tak seorangpun yang sudi mengajaknya bicara. Dia hanya duduk beberapa menit, kemudian bangkit dan pergi. Dalam kepergian itu, tiba-tiba dia berhenti, berbalik dan menantang dengan tatapan lelaki-lelaki yang tadi duduk di hadapannya. "Baik walau aku sudah berusaha ramah pada kalian, kalian tak mau mengobrol denganku. Kalian selalu bersikap seperti itu padaku. Pabila suatu hari, satu dari sekian kuda kalian yang bagus, lenyap,

kalian jangan mempersalahkan aku!" "Aku kan senang apabila ada seorang di antara kalian yang menjadi kesetanan gara-gara kehilangan kuda!" Itulah kira kira apa yang pada akhirnya dijanjikan oleh tatap-matanya ketika itu. Aku ingat bagaimana tatap-matanya itu membuat aku menggigil.

Lelaki-tua itu berasal dari satu keluarga yang pada suatu masa, pernah berada. Namanya Jake Grimes. Kini, semuanya menjadi lebih jelas. Ayahnya, John Grimes, pernah menjadi pemilik sebuah tempat penggergajian-kayu. Pada waktu itu. Kemudian dia menjadi pemabuk dan perayu-wanita. Ketika meninggal, tak banyak lagi yang dapat diwariskannya.

Jake Grimes mendapatkan istrinya dari seorang petani Jerman. Petani Jerman itu adalah majikannya ketika dia bertindak sebagai penebah-gandum. Pada waktu itu, wanita-tua itu masih seorang gadis yang muda-belia dan penuh semangat hidup. Tahukah anda, petani itu akan mengerjakan sesuatu dengan gadis itu.

Kupikir, gadis itu ketika itu adalah seorang pelayan-kontrakan. Istri-petani itu telah curiga. Ketika petani itu sedang pergi, istri petani itu mengusir gadis itu. Tapi ketika istri-petani itu sedang ke kota untuk berbelanja, petani itu menjemput kembali gadis itu. Gadis itu menceritakan pada Jake bahwa pada waktu itu tak ada kejadian apa-apa yang pernah menimpa dirinya, tapi Jake tak tahu mau percaya atau tidak.

Jake Grimes dengan mudah dapat menggauli wanita itu ketika pertama kali mereka pergi bersama. Jake takkan pernah mengawini gadis itu apabila petani Jerman itu tak menceritakan padanya ke mana perginya. Jake membujuk gadis itu untuk melancong dengan kereta bersamanya satu malam ketika dia sedang menebah gandum di tempat itu. Kemudian Jake datang menjumpai gadis itu malam-Minggu berikutnya.

Gadis itu berhasil keluar dari rumah tanpa sepengetahuan majikannya. Tapi ketika dia sedang masuk dalam kereta, petani Jerman itu muncul. Pada waktu itu, mentari hampir terbenam; petani Jerman itu muncul dari balik kepala-kuda. Dia segera merenggut tali-kegang kuda itu, dan Jake langsung mengeluarkan cemetinya.

Mereka mulai saling menyerang! Petani Jerman itu adalah seorang lelaki yang kuat. Mungkin pada waktu itu dia tak menghiraukan lagi istrinya tahu atau tidak. Jake melecutnya pada wajah dan punggung, tapi kuda yang akan dipergunakan itu mulai berlari. Jake terpaksa turun dari kereta itu.

Mereka berkelahi lebih lanjut! Gadis itu tak melihat kejadian itu. Kuda itu terus berlari, membawa gadis itu sampai hampir semil jauhnya. Di sebuah tempat, gadis itu menghentikan laju kereta itu. Dia memutuskan untuk menambatkan kereta dan kuda itu di bawah sebatang pohon di samping jalan. (Aku kagum bagaimana aku mengetahui semua ini. Semua ini seperti sudah melekat dalam benakku semajak aku masih muda-belia). Jake menemui gadis itu segera setelah dia membunuh petani Jerman itu. Ketika Jake tiba, gadis itu tengah meringkuk dalam kursi-kereta, menangis dan ketakutan setengah mati. Dia menyampaikan pada Jake, sejumlah kebohongan; bagaimana petani Jerman itu pernah mencoba untuk menggaulinya; bagaimana pernah sekali waktu, ketika mereka sedang berada di kandang, petani Jerman itu mengejanya; bagaimana pada waktu yang lain, ketika hanya berdua mereka berada di dalam rumah, petani Jerman itu merobek bajunya sehingga bagian depan tubuhnya menjadi telanjang. Kisahnya selanjutnya, petani Jerman itu meungkin sudah sempat menggaulinya, apabila pada suatu hari (ketika petani Jerman itu lagi-lagi berusaha untuk menggaulinya) petani Jerman itu tak mendengar bunyi-bunyi yang merupakan tanda bahwa istrinya telah kembali dari kota setelah berbelanja. Ketika itu petani Jerman itu mendengar bahwa istrinya sedang mau melepaskan kuda di kandang. Petani Jerman itu segera menyelip ke luar, ke halaman rumah. Istrinya tak mengetahui hal itu. Petani Jerman itu menngancam gadis itu bahwa gadis itu akan dibunuh apabila mencoba menceritakan pada istrinya apa yang akan diperbuatnya, apa yang dapat diperbuat oleh gadis itu ketika itu? Gadis itu membohong lebih lanjut pada Jake tentang bagaimana ketika dia sedang memberi makan ternak-ternak di kandang, bajunya robek lagi. Kuingat betul sekarang bahwa wanita-tua itu, pada waktu itu adalah seorang pelayan-

kontrakan yang tak mengetahui di mana ayah dan ibunya berada. Mungkin juga dia tak berayah. Anda mengerti bukan, maksudku?

Beberapa pelayan anak-anak, seringkali diperlakukan secara kejam. Mereka adalah anak-anak yang tak mempunyai orangtua; sungguh-sungguh mereka itu budak-budak. Pada waktu itu, rumah-rumah yatim-piatu masih belum begitu banyak. Mereka, secara sah dipekerjakan di rumah-rumah orang-orang yang berkecukupan. Hanya semata-mata sebuah keberuntungan yang besar apabila mereka terlepas dari kungkungan nasib buruk mereka.

II

Gadis itu kawin dengan Jake Grimes dan mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan; tapi anak perempuan itu meninggal.

Lalu dia secara tetap menjadi pemberi makan makhluk-makhluk yang ada di sekitarnya. Memberi makan adalah profesinya. Di rumah petani Jerman, dia adalah pembuat makanan bagi si petani Jerman dan istrinya. Istri petani Jerman itu adalah seorang wanita yang perkasa. Pinggulnya besar. Wanita itu suka bekerja di ladang bersama suaminya. Di rumah petani Jerman, dia suka memberi makan petani Jerman dan istrinya, memberi makan lembu-lembu di kandang, memberi makan babi-babi, memberi makan kuda-kuda dan ayam-ayam. Setiap saat dalam setiap hari, sebagai seorang gadis, dia lewatkan untuk memberi makan sesuatu.

Lalu dia kawin dengan Jake Grimes dan Jake Grimes harus diberi makan. Dia sudah tak lain daripada sebuah barang-rongsokan. Ketika telah tiga atau empat tahun dia hidup bersama dengan Jake Grimes, dan mempunyai dua orang anak, bangun-indah tubuhnya menjadi kalang-kabut.

Jake Grimes senantiasa mengurus sejumlah anjing yang besat yang biasa berkeliaran di seputar gubuk. Gubuk itu terletak di samping tempat-penggergajian-kayu yang tak terpakai, dekat sungai. Apabila Jake sedang tak mau mencuri, dan ada beberapa ekor kuda compang-camping berkeliaran di sekitar tempat itu, Jake suka memperdagangkan kuda-kuda itu. Jake juga me-

melihara kira-kira tiga ekor babi dan seekor lembu. Semua binatang itu digembalakan di lapang di samping kiri gubuk itu. Jake mempunyai sedikit kerja yang dapat dikatakan baik apabila menggembalakan binatang-binatang itu.

Jake Grimes pernah berhutang pada seseorang, sebuah alat-penebah-gandum, tetapi sampai beberapa tahun setelah alat itu menghilang entah kemana, Jake Grimes tak pernah membayar kembali hutangnya. Orang-orang lalu tak mempercayainya lagi. Mereka kuatir Jake akan mencuri gandum mereka pada malam hari. Jake terpaksa harus pergi jauh untuk mendapatkan pekerjaan, dan itu tentu saja amat melelahkannya. Dalam musim-dingin dia berburu dan mencari sedikit kayu-bakar untuk dijual di beberapa kota terdekat. Anak laki-laki Jake Grimes menjadi seperti Jake Grimes sendiri ketika anak laki-laki itu telah dewasa. Mereka berdua sering minum untuk bermabuk-mabuk bersama-sama. Apabila mereka pulang dan tiada sesuatu yang dapat dimakan dalam gubuk itu, Jake Grimes suka menyodorkan sebilah pisau di depan wajah wanita tua itu, mempunyai beberapa ekor ayam yang dipeliharanya sendiri, dan dia harus buru-buru menyembelih salah-seekor di antaranya. Jika saja semua ayam peliharaannya telah tersembelih akibat ulah Jake Grimes, dan selanjutnya dia takkan lagi dapat mempunyai telur untuk dijual ke kota, apa yang harus dilakukannya?

Setiap hari wanita-tua itu seibuk memberi makan ternak. Memberi makan babi-babi agar babi-babi itu dapat tumbuh dengan pesat, dan dengan demikian, dapat dengan lekas disembelih. Tapi ketika babi-babi itu disembelih, Jake Grimes suka mengantongi sebagian besar daging binatang yang disembelih itu, dan membawanya ke kota untuk dijual. Jika bukan Jake Grimes yang melakukan perbuatan itu pertamamata, maka anak wanita-tua itu yang akan melakukannya. Jake Grimes dan anak lelakinya seringkali berkelahi memperebutkan daging babi wanita tua itu, dan jika mereka berkelahi, wanita tua itu berdiri di sisi mereka dengan tubuh bergemetar.

Wanita tua itu adalah seorang pendiam dalam keadaan bagaimanapun. Diam; itulah ciri yang paling menonjol

dari watak wanita-tua itu. Seringkali, ketika dia mulai nampak tua — dia belum berumur empatpuluh tahun — dan ketika suami dan anak-lelakinya sedang pergi, (mungkin bermabuk-mabukan, berburu atau mencuri), wanita-tua itu suka mengelilingi gubuk atau pula kandang binatang sembari bersungut-sungut seorang diri.

Bagaimana dia akan memberi makan semua makhluk yang perlu diberinya makan? Itulah pertanyaan yang selalu menjadi masalahnya. Anjing-anjing harus diberi makan. Rumpun untuk kuda dan lembu di kandang sudah hampir habis. Jika dia tidak memberi makan ayam-ayam, bagaimana ayam-ayam itu akan bisa bertelur? Tanpa telur-telur untuk dijual, bagaimana mungkin dia akan mendapatkan barang-barang dari kota; barang-barang yang perlu untuk menyambung hidupnya, dan dengan demikian, juga menyambung hidup daerah pertanian itu? Syaukurlah, menurut kebiasaan, sebagai seorang wanita, dia tak diharuskan memberi makan suaminya. Tapi meskipun demikian dia pernah terbiasa memberi makan suaminya; hal mana terus berlanjut jauh setelah mereka kawin, dan anak-anak lahir. Pada akhirnya dia tak perlu memusingkan lagi kemana Jake Grimes pergi. Kadangkala Jake Grimes tak pulang rumah selama berminggu-minggu. Ketika anak laki-laki itu telah dewasa, mereka sering lenyap bersama-sama.

Mereka meninggalkan segala sesuatu di rumah untuk diurusnya, sementara dia tak punya uang. Dia tak mengenal seorang pun. Tiada seorang pun yang pernah bercakap-cakap dengannya di kota. Ketika musim-dingin, dia harus mengumpulkan kayu bakar, harus terus menjaga persediaan makanan. Lumbung-lumbung yang kosong, anjing-anjing yang terus membuntutinya. Dalam musim dingin, ayam-ayam tak banyak bertelur. Binatang-binatang itu biasanya bergerombol di sudut-sudut kandang, dan dia harus terus mengawasi mereka. Jika seekor ayam melepaskan sebutir telur dalam musim-dingin, dan anda tak segera menjemputnya, telur itu akan menjadi beku dan pecah-pecah.

Suatu hari di musim-dingin, wanita tua itu kembali masuk kota sembari membawa beberapa butir telur. Anjing-anjing mengikutinya. Dia tak dapat

mulai berangkat sampai hampir pukul tiga, dan salju telah memadat. Beberapa hari belakangan, dia merasa kurang enak badan. Makanya dia bersungut-sungut sepanjang jalan. Pakaiannya tak tebal; punggungnya terbungkuk-bungkuk. Dia menempatkan telur-telur itu di dasar keranjang-gandum yang telah tua. Tak banyak telur yang dibawanya ketika itu, tapi dalam musim-dingin, harga telur cukup tinggi. Bila telur-telur itu dia tukarkan, dia bisa memperoleh sedikit daging, sedikit daging-babi asin, sedikit gula, dan mungkin juga sedikit kopi. Boleh jadi juga tukang daging itu akan memberikannya sepotong hati-binatang-sembe-lihan.

Ketika dia telah berada di kota, dan tengah menukarkan telur-telur itu di toko-pangan, anjing-anjing yang mengikutinya tidur mengeletak di ambang pintu masuk. Dia amat beruntung hari itu, mendapatkan barang-barang yang dibutuhkannya lebih banyak dari jumlah yang diharapkannya. Kemudian dia pergi ke tempat tukang-daging dan menerima dari tukang-daging itu beberapa potong hati-binatang-sembe-lihan dan makanan-anjing.

Baru kali itu ada orang yang mau berbicara secara ramah dan berlarut-larut padanya. Tukang-daging itu sedang sendirian dan sedang menguatirkan keadaan kesehatannya apabila keluar dalam cuaca seperti itu, ketika dia masuk. Pada saat itu, udara semakin dingin, dan salju yang telah turun sepanjang sore, tengah turun lagi. Tukang-daging itu mengatakan sesuatu tentang Jake Grimes dan anak laki-laki perempuan -tua itu, kemudian memaki-maki mereka. Wanita-tua itu terpana memandang tukang-daging itu. Dia agak terkejut, dan keterkejutannya tercermin secara halus dalam keterpanaannya. Tukang daging itu bilang bahwa jika Jake Grimes atau anak laki-lakinya ingin mendapatkan hati-binatang-sembe-lihan atau tulang-tulang yang berisi darinya, dan dia memberikannya, dia ingin melihat dahulu mereka itu menderita kelaparan..

Menderita lapar, hah? Tapi makhluk-makhluk hidup harus diberi makan. Manusia harus diberi makan. Kuda-kuda harus diberi makan walau jua binatang-binatang itu tak dapat dijual. Begitu juga dengan sapi-sapi yang telah tak menghasilkan susu selama tiga bulan; harus diberi makan.

Kuda-kuda, sapi-sapi, babi-babi, anjing-anjing, manusia-manusia.

III

Jika mampu, wanita tua itu harus sudah tiba di gubuk sebelum hari gelap. Anjing-anjing dibuntutinya, mendengus-dengus ke arah keranjang-gandum yang tengah dipikulnya. Ketika dia tiba di ujung-kota, dia berhenti di dekat sebuah pagar, dan mengikatkan keranjang yang dipikulnya dengan seutas tali. Tali itu sengaja dibawanya dari pondoknya, dan disimpan dalam saku bajunya. Keranjang itu kemudian menggelantung dengan erat di punggungnya. Itulah cara terbaik untuk membawa keranjang yang sarat dengan barang-barang. Tangan-tangannya telah pegal. Ketika dia sedang merangkak melewati pagar, tangan-tangan itu mengeras, dan dia jatuh terbenam dalam salju. Anjing-anjing itu segera saja datang meloncat-loncat di sekelilingnya. Dia harus menguatkan diri untuk mendaki lagi. Pada puncak pendakian melewati pagar-pagar itu, ada sebuah jalan-pintas yang pendek yang menembus sebuah bukit, dan masuk sebuah hutan. Sebenarnya dia dapat pulang ke pondoknya dengan berjalan di jalan-besar itu, tetapi itu akan terlalu banyak makan waktu, dan tentu saja melelahkannya. Dia harus cepat-cepat sampai di gubuknya ; ternak-ternak di sana sedang menunggunya untuk diberi makan. Hanya sedikit saja makanan yang tertinggal di sana. Mungkin juga, Jake Grimes dan anak laki-lakinya akan se gera kembali ke gubuk. Mereka, sebelum keberangkatannya ke kota, sedang pergi dengan mengendarai kereta yang compang-camping dan di tarik oleh seekor kuda yang kurus. Di belakang kereta mereka, lari dengan terseak-seok dua ekor kuda kurus-kering yang lain. Kuda-kuda itu akan mereka jual. Mereka mau mendapatkan sejumlah uang. Mungkin mereka akan kembali ke gubuk dalam keadaan mabuk. Akan lebih baik jika mereka kembali ke rumah, dia telah menyiapkan segala santapan untuk mereka.

Anak laki-lakinya punya hubungan asmara dengan seorang wanita yang tinggal di pusat daerah itu. Wanita itu adalah seorang wanita yang agak kasar ; seorang wanita yang senang akan kerusakan-kerusakan. Pernah se-

kali waktu, dalam musim-panas, anak laki-laki itu membawa wanita itu ke gubuk. Dua-duanya telah mabuk. Jake Grimes sedang bepergian. Anak laki-laki dan wanita itu memperlakukannya seperti seorang pelayan. Dia tak mengeluh apa-apa ; dia sudah biasa diperlakukan seperti itu. Apapun yang terjadi pada dirinya, dia tak suka berkoar-koar. Dia telah terbiasa dengan diam ; diam ; diam, diam. Diam dan tak suka mengeluh adalah kebiasaan-kebiasaan yang telah dipegangnya jauh sebelum dia kawin dengan Jake Grimes. Anak laki-lakinya menahan wanita itu semalaman. Mereka tidur bersama ; layak selayak dua pasang manusia yang telah menikah. Itu tak lagi mengejutkan wanita-tua itu. Sedari mula kehadirannya di dunia, dia telah biasa dikejutkan oleh hal-hal yang lebih hebat lagi.

Dengan keranjang terpicul di belakangnya, tertatih-tatih dia menyeberangi sebuah tanah terbuka. Tanah itu terlapis dengan salju yang tebal. Pada akhirnya dia masuk dalam hutan. Dalam hutan itu ada sebuah jalan-setapak, tapi jalan itu sukar untuk dilalui. Tepat di balik puncak-bukit, di mana hutan itu melebat, ada sebidang kecil tanah yang telah dibersihkan. Mungkin ada orang yang mau membangun sebuah rumah di sana? Bidang tanah yang telah dibersihkan itu, luasnya hampir sama dengan luas kebanyakan

bidang tanah yang dipergunakan untuk membangun sebuah rumah dalam kota. Jalan-setapak itu terbangun mengarah ke sisi bidang tanah yang telah dibersihkan itu. Wanita-tua itu, ketika sampai di sana, langsung duduk-beristirahat di atas tanah di bawah sebatang pohon.

Nampaknya wanita-tua itu sudah melakukan sebuah perbuatan yang bodoh. Dia telah menempatkan dirinya sedemikian rupa, sehingga keranjang-barangnya tersandar pada batang-pohon itu. Itu memang bagus ; tapi bagaimana kalau dia mau bangkit kembali? Wanita-tua itu menguatirkan keududukan itu sesaat lamanya, tetapi kemudian dia segera tertidur.

Dia harus tidur sejenak. Tubuhnya sudah letih ; lagipula cuaca tak bersahabat dengannya. Ketika itu dia tertidur, cuaca mulai menghangat, salju turun lebih banyak daripada sebelumnya. Sesaat setelah itu, cuaca makin

membaik ; bulan bahkan terbit.

Ada empat ekor anjing keluarga Grimes yang mengikuti nyonya Grimes masuk kota. Semuanya tinggi tetapi kurus-kering. Jake Grimes dan anak laki-lakinya hanya suka mengurus beberapa ekor anjing saja. Anjing-anjing yang lain dibiarkan kurus-kering. Anjing-anjing yang kurus-kering itulah yang seringkali ditendang atau dianiaya oleh Jake Grimes dan anak laki-laki itu. Anjing-anjing itu tak pernah berontak bila ditendang atau dianiaya. anjing-anjing keluarga Grimes yang kurus-kering itu, suka mencuri. Bukankah mereka juga punya napsu untuk terus mempertahankan hidup? Senja itu, ketika wanita tua itu telah tertidur di bawah pohon itu, anjing-anjing itu mencuri beberapa potong makanan dari dalam keranjang wanita-tua itu. Kemudian mereka pergi memburu kelinci di hutan dan daerah-daerah terdekat. Dan dalam pelancongan mereka senja itu, mereka berkenalan dengan beberapa ekor anjing daerah pertanian.

Anjing-anjing itu pulang menghadap wanita-tua itu setelah beberapa saat kemudian. Mereka mengharapkan sesuatu dari wanita tua itu. Beberapa malam belakangan, cuaca dingin, langit tak berawan dan bulan bersinar terang. Keadaan seperti itu kiranya cocok bagi anjing-anjing itu. Naluri-naluri keserigalaan yang membuat mereka suka mengembara di hutan-hutan dalam malam malam musim-dingin, bangkit kembali dalam diri mereka.

Anjing-anjing itu berdiri menghadap wanita tua itu, di atas bidang tanah yang telah dibersihkan itu. Mereka telah menangkap dua atau tiga ekor kelinci, dan kelaparan mereka sudah minta dipuaskan. Mereka mulai bermain-main ; berlari-lari membentuk sebuah lingkaran di atas bidang tanah yang telah dibersihkan itu. Ujung-ekor yang satu menyambung pada ujung-hidung yang lain. Di atas bidang tanah yang telah dibersihkan itu, di bawah pohon yang lembar-lembar daunnya telah memutih karena tertimpa salju, di bawah pancaran sinar bulan musim-dingin, anjing-anjing itu seperti tengah membuat sebuah tontonan yang misterius. Mereka tak bersuara sama sekali. Hanya lari dan lari berkeliling membentuk lingkaran di atas tanah yang dilapisi oleh salju yang lembut. Salju-salju

yang diinjak-injak mereka, runtuh, bersatu rapat dengan tanah ; dan di tengah-tengah lingkaran itu ada sebuah tugu-putih yang pendek.

Mungkin anjing-anjing itu berbuat demikian, agar sebelum mati, wanita-tua itu dapat menyaksikan sebuah tontonan yang jarang terjadi. Wanita-tua itu mungkin telah terjaga satu dua kali, dan menyaksikan dengan kedua matanya yang telah rabun, tontonan yang aneh itu.

Wanita-tua itu kemudian merasa tak begitu dingin lagi. Tapi dia mengantuk. Hidup tergantung pada lamanya waktu. Mungkin wanita-tua itu telah mulai sekarat. Mungkin dia telah mimpi akan masa-gadisnya, akan masa ketika dia masih bekerja di rumah petani Jerman itu ; dan sebelum itu, mungkin dia sudah mimpi akan masa kanak-kanaknya, sebelum ibunya melahirkannya, dan masa sebelum ibunya meninggalkannya.

Tentu saja mimpi-mimpinya tak ada yang menyenangkannya. Dia tak pernah mengalami kebahagiaan. Sese kali, salah-seekor anjing keluarga Grimes yang membentuk lingkaran di atas salju itu, meninggalkan kawan-kawannya yang terus saja berlari, dan datang untuk menjenguknya. Setelah beberapa detik terpana di depannya, anjing itu menyodokkan ujung-moncongnya ke wajah wanita-tua itu. Lidahnya yang merah, menjulur dan menggelantung.

Mungkin perbuatan anjing-anjing itu, (lari membentuk lingkaran), merupakan sebuah upacara kematian. Mungkin juga perbuatan itu adalah perbuatan yang terjadi karena adanya naluri-naluri mengserigala dalam diri mereka, dan bagaimanapun, mereka menjadi takut.

"Kami bukanlah serigala-serigala yang sesungguhnya, sekarang! kami adalah anjing-anjing ; abdi-abdi manusia ! Tetaplah hidup manusia! Bila kau mati, kami menjadi serigala-serigala lagi!"

Suatu waktu, salah-seekor anjing dari gerombolan itu, mendekati tubuh wanita-tua itu, menyodok wajah wanita-tua itu dengan moncongnya. Anjing itu kelihatan puas. Dia kembali untuk berkumpul dengan kawan-kawannya, dan melanjutkan perbuatannya semula, berlari-lari dengan tak bersuara di lintasan yang melingkar. Semua anjing

keluarga Grimes berbuat seperti itu sewaktu-waktu semenjak senja hari sebelum wanita-tua itu meninggal. Aku mengetahui perbuatan-perbuatan anjing semacam ini pada waktu-waktu selanjutnya, ketika aku telah dewasa. Aku pernah masuk ke dalam sebuah hutan di Illinois pada suatu malam musim-dingin. Waktu itu aku melihat segerombol anjing beraksi persis seperti apa yang dilakukan oleh anjing-anjing keluarga Grimes itu. Mereka sedang menunggu aku mati seperti sesama mereka sedang menunggu nyonya Grimes mati. (Aku masih kanak-kanak ketika nyonya Grimes mati). Tapi aku tak bisa mati pada malam itu. Aku sudah bukan kanak-kanak lagi, lagi pula aku belum pernah menaruh perhatian terhadap kematian.

Wanita-tua itu mati secara perlahan-lahan dan tenang. Ketika mengetahui bahwa dia telah mati, anjing-anjing itu berhenti berlari-lari.

Mereka semua berkumpul di sekelilingnya.

Yaa, sekarang dia telah mati. Ketika dia masih hidup, dia suka memberi makan anjing-anjing keluarga Grimes ; dan sekarang bagaimana?

Keranjang-barang itu masih ada di punggung wanita tua itu. Keranjang itu berisi daging-babi asin, hati-binatang-sembelihan yang diberikan oleh tukang daging, makanan anjing, dan tulang-tulang untuk sop. Tukang-daging di kota itu banyak persenan. Persenan-persenan itu menggembarakan wanita-tua itu.

Kini, persenan-persenan itu menggembarakan anjing-anjing itu.

IV

Secara tiba-tiba, seekor anjing dari gerombolan itu menloncat keluar dari kumpulan itu, dan mulai mengacak-ngacak keranjang di punggung wanita-tua itu. Anjing-anjing itu benar-benar telah berubah, dan menjadi serigala-serigala. Salah-seekor dari kumpulan itu menjadi pemimpin. Apa yang dibuat oleh sang pemimpin, dituruti oleh yang lain.

Maka semua anjing-anjing itu mulai menancapkan gigi-giginya ke keranjang-gandum wanita-tua itu.

Mereka seret tubuh wanita-tua itu ke tengah bidang tanah yang telah di-

bersihkan itu. Kain yang menutupi bagian punggung wanita-tua itu dengan cepat hancur terkoyak-koyak. Ketika dua hari kemudian tubuh wanita-tua itu ditemukan orang-orang, kain yang membalut tubuh itu telah terkoyak-koyak dari bagian atas sampai bagian pinggang. Tapi anjing-anjing itu tak melukai tubuh wanita-tua itu. Mereka hanya mengeluarkan semua makanan yang ada dalam keranjang itu dan melahap sampai habis. Tubuh wanita-tua itu telah membeku ketika ditemukan orang. Tak disangka bahwa punggung wanita-tua itu begitu kecil, kulit badannya begitu bersih, sehingga dalam kematian itu, dia nampak seperti seorang gadis muda-belia yang mampesona.

Peristiwa tentang kematian wanita-tua itu tersebar ke kota-kota di Middle West, ke daerah-daerah pertanian dekat kota. Ketika itu aku masih kanak-kanak. Seorang pemburu, sehabis memburu kelinci menemukan mayat wanita-tua itu, tapi dia tak menjamahnya. Kesunyian tempat itu, gerombol pijakan yang membentuk sebuah lingkaran di atas tanah, keadaan baju dan keranjang wanita-tua itu ; semuanya mencengangkan pemburu itu. Cepat-cepat dia kembali ke kota setelah melihat semua itu.

Aku tinggal di Main Street bersama salah-seorang saudaraku. Saudaraku itu adalah seorang penjual koran. Pada waktu itu dia sedang memasukkan koran-koran ke beberapa toko. Hari sudah hampir malam.

Pemburu itu masuk ke sebuah toko-pangan dan menceritakan pada orang-orang yang ada di sana, apa yang telah dilihatnya. Kemudian dia pergi ke sebuah toko-besi, kemudian lagi ke sebuah toko-obat; semua orang yang ada di sana, diceritainya. Orang-orang mulai bergerombol di trotoar, kemudian mereka mulai berangkat menuju hutan.

Saudaraku seharusnya pergi menjual koran, tetapi tak dia laksanakan. Setiap orang mau ke hutan. Pengusaha-penguburan berangkat juga ke polisi kota. Beberapa orang berangkat dengan mengendarai kereta, tetapi tentu saja kereta itu tak dapat melaju dengan cepat karena jalanan yang menuju hutan penuh sesak dengan orang-orang. Kereta-kereta itu pada akhirnya hanya bisa maju secara perlahan-lahan;

tak lebih cepat daripada orang-orang yang berjalan kaki.

Kepala-polisi kota itu adalah seorang manusia yang tinggi-besar. Kakinya cacat dalam Perang Sipil. Dia membawa sebuah tongkat yang berat. Sepanjang jalan, dia melangkah terpin-cang-pincang tetapi cepat. Saudaraku dan aku mengikutinya. Beberapa orang yang lain dan anak-anak turut bergerombol dengan kami setika kami berangkat.

Hari mulai gelap ketika kami berangkat untuk menemui mayat wanita tua itu, tetapi bulan belum juga muncul. Kepala-polisi itu sedang berusaha menerka-nerka pembunuh wanita-tua itu. Dia terus saja menanyai pemburu itu. Pemburu itu terus melangkah dengan sepucuk senapan tergantung melintang di punggungnya. Seekor anjing membuntutinya. Jarang sekali seorang pemburu kelinci mempunyai kesempatan yang besar dalam hal menarik perhatian orang. Sore itu, pemburu-kelinci itu sedang beruntung ; dia menjadi pusat perhatian. Maka dia memanfaatkan sebaik-baiknya keberuntungan itu. Bersama kepala-polisi kota, dia pimpin arak-arakan manusia itu. "Aku tak melihat adanya luka! Sungguh dia seorang gadis yang cantik! Wajahnya telah terbenam dalam salju! Tidak, aku tak mengenalnya!" Padahal, sebenarnya, pemburu itu tak meneliti secara seksama mayat wanita-tua itu. Pada waktu itu, ketika menyadari bahwa ada seseorang mayat dia atas bidang tanah yang telah dibersihkan itu, dia langsung terkejut dan ketakutan. Dia menelaah sekilas keadaan tempat disekitarnya, kemudian menyimpulkan bahwa ada seseorang yang melompat dari balik batang-pohon dan merenggut nyawa wanita-tua itu. Ketakutannya makin menjadi-jadi. Jika anda berada di hutan, dan mengalami suatu peristiwa yang mengerikan seperti halnya yang dialami oleh pemburu itu, maka pikiran anda takkan menyarankan perbuatan yang lain selain mabur, mabur, mabur secepat-lekasnya.

Gerombol orang dan anak-anak itu sudah menemui tanah-terbuka di mana sebalum masuk hutan dan mati, wanita-tua itu menyeberanginya. Sang pemburu dan kepala-polisi tetap berada di depan. Sesaat kemudian, mereka mendaki sebuah tanjakan yang tak terlalu tinggi, dan masuk hutan.

Saudaraku dan aku tetap berdiam diri. Saudaraku masih terus membawa sebundel koran. Koran-koran itu dimasukkannya dalam sebuah tas-gantung, dan tas itu digantung menyilang di dadanya. Bila kami kembali ke kota, sebelum pulang dan makan malam, saudaraku terlebih dahulu harus segera membagi-bagikan koran-koran itu kepada langganan-langganannya. Kami tak bisa berkeluyuran lama-lama pada sore itu. Kami tak boleh terlambat tiba di rumah. Jika kami terlambat, ibu dan kakak wanita kami terpaksa mengingatkan lagi makan-malam kami.

Yaa, kami harus mempunyai cerita untuk disampaikan kepada keluarga di rumah. Anak-anak jarang sekali menemukan peristiwa-peristiwa yang menarik untuk diceritakan. Untung saja ketika pemburu itu masuk untuk bercerita, kami sedang berada di toko-pangan. Pemburu itu adalah seorang lelaki-pedesaan. Kami belum pernah bertemu dengan dia sebelumnya.

Gerombol orang-dewasa dan anak-anak itu kemudian telah sampai ke tempat di mana wanita-tua itu mati. Dalam musim-dingin, kegelapan-malam cepat tiba. Untung saja pada senja itu, langit jernih, dan bulan bersinar penuh. Kami dapat melihat segala sesuatu dengan baik. Saudaraku dan aku berdiri di bawah pohon, dekat tempat di mana wanita-tua itu menghembuskan nafas-akhirnya.

Wanita-tua itu menggeletak dalam timbunan salju dengan diam dan beku. Cahaya bulan menimpa permukaan kulitnya. Dia tak kelihatan tua. Seseorang membalikkan tubuhnya, dan aku melihat segalanya. Tiba-tiba saja jiwa-ku menangkap getar dari situasi yang penuh mistik. Tubuhku menggigil ; demikian juga dengan saudaraku. Mungkin kami demikian karena cuaca dingin.

Kami belum pernah melihat tubuh wanita-tua itu sebelumnya. Kulit wanita-tua itu nampak seperti warna batu-pualam; begitu lembut dalam keputihannya. Mungkin saja kulit itu demikian karena sudah terbenam dalam salju selama dua hari. Dalam rombongan manusia yang berangkat ke hutan itu, tak ada wanita. Seorang pandai-besi dari kota menanggalkan jas-hujan yang dipakainya, dan menebarkannya ke tubuh wanita-tua itu. Kemudian pandai-besi itu berjongkok dan mengangkat

tubuh wanita-tua itu. Gerombol orang dewasa dan anak-anak bergerak meninggalkan tempat itu untuk menuju kota. Semua orang membisu. Pada waktu itu tak ada seorangpun yang tahu, siapa wanita-tua itu.

Aku telah mengalami banyak hal ; melihat lintas yang melingkar yang di buat oleh anjing-anjing itu di atas salju, melihat bagaimana orang-orang merahasiakan sesuatu, melihat punggung telanjang yang putih seperti batu-pualam dari seorang wanita yang nampak muda, mendengar tanggapan-tanggapan yang bersassus dari orang-orang.

Orang-orang itu benar-benar berahasia. Mereka membawa mayat wanita tua itu ke tempat-usaha pengubur, dan ke tika si pandai-besi, sang pemburu dan kepala-polisi telah berada di dalam, mereka mengunci pintu-masuk itu. Jika ayah ada di sana, pasti dia sudah masuk ; tapi kami, kami masih kanak-kanak, dan kami tak diperbolehkan masuk.

Dari tempat-usaha pengubur itu, aku dan saudaraku pergi untuk membagi-bagikan koran kepada para pelanggan yang belum kebagian. Dan ketika kami telah berada di rumah, saudaraku yang menyampaikan apa yang telah kami lihat di hutan sebelumnya.

Aku tak ikut bicara, dan masuk ke kamar-tidur cepat-cepat. Mungkin aku bertindak demikian karena aku tak puas dengan cara-berkisah saudaraku.

Akhirnya, di kota itu, aku mende-ngarkan potongan-potongan kisah lebih lanjut tentang wanita-tua itu. Konon, dia dikenal pada hari berikutnya, dan ada suatu penyelidikan.

Jake Grimes dan anak laki-lakinya dijumpai orang di suatu tempat. Mereka kemudian dibawa ke kota. Orang-orang cenderung menghubungkan peristiwa kematian wanita-tua itu dengan keberadaan mereka ; tetapi tentu saja tuduhan orang-orang itu tak terbukti. Jake Grimes dan anak laki-lakinya mempunyai alibi yang sempurna.

Tapi, bagaimanapun orang-orang yang tinggal di kota tak menyenangi Jake Grimes dan anak laki-lakinya. Mereka harus pergi. Ke mana mereka pergi, aku tak pernah tahu. Tiada lagi berita-berita tentang mereka.

Hanya ada beberapa pemandangan yang tersimpan dengan baik dalam benakku ketika aku turut masuk hutan



untuk melihat wanita-tua itu. Pemandangan-pemandangan itu adalah ; orang-orang yang berkerumun berkeliling, seorang wanita yang nampak masih muda dan hampir telanjang, wajah yang terkubur dalam salju, sebuah lintasan yang melingkar yang dibuat anjing-anjing dalam salju, langit yang berwarna biru keabu-abuan, grombol-grombol awan-putih yang melayang dan menyeberangi langit, dan orang-orang berpacu di atas jalan-setapak yang ada di antara pohon-pohon.

Tanpa sepengetahuanku, adegan yang berlangsung di hutan itu, telah kupergunakan sebagai landasan untuk mengembangkan kisah nyata ini. Anda tahu, potongan-potongan kisah tentang wanita-tua itu, kujumpat dari sana-sini, dan memakan waktu yang lama.

Kejadian-kejadian berlangsung. Ketika aku masih muda, aku bekerja tanah pertanian seorang Jerman. Gadis pelayan itu takut pada majikannya. Istri petani itu membencinya.

Aku melihat kejadian-kejadian di

tempat itu. Pada suatu saat, aku mengalami suatu kengerian. Anjing-anjing di hutan Illinois berarak-arak berkeliling di atas sebidang tanah terbuka, di atas salju, di depan diriku. Waktu itu musim dingin, malam, bulan bersinar cemerlang. Pada suatu hari di musim-panas, ketika aku masih bersekolah, bersama seorang teman laki-lakiku, aku menyusuri sungai beberapa mil jauhnya dari kota, dan aku tiba di gubuk wanita-tua itu. Gubuk itu tak didiami lagi. Pintu-pintunya telah terpisah dari engsel-engselnya, kaca-kaca jendelanya pecah-pecah. Aku dan temanku berdiri di jalan di sisi gubuk. Sementara aku dan temanku berdiri di situ, dua ekor anjing, yang jelas anjing-anjing pengembara di daerah pertanian, datang dan lari mengelilingi gubuk itu. Anjing anjing itu tinggi dan kurus-kering. Setelah berlari-lari mengelilingi gubuk, mereka keluar dari sela-sela pagar, berhenti dan menatap kami dengan mata yang berkilau.

Ketika aku semakin tua, kisah tentang kematian wanita-tua itu, bagiku

terasa seperti sebuah musik yang mengalun dari jauh ; nada-nadanya harus ditangkap satu-demi satu secara perlahan, sehingga segala sesuatunya menjadi jelas.

Wanita yang telah mati itu adalah seseorang yang telah ditakdirkan untuk memberi makan semangat-semangat binatang. Betapa tidak ; bukankah itu telah dikerjakannya ? Dia telah makan pada semangat-binatang sebelum dia lahir. Dia telah memberi makan pada semangat-binatang sebelum dia lahir. Dia telah memberi makan pada semangat-binatang ketika dia masih kanak-kanak ; ketika dia masih muda dan bekerja di rumah sang petani Jerman ; setelah dia kawin ; ketika dia semakin tua, dan ketika dia mati. Dia telah memberi makan semangat-binatang yang ada dalam lembu-lembu. Dia telah memberi makan semangat-binatang yang ada dalam ayam-ayam ; dalam babi-babi ; dalam kuda-kuda ; dalam anjing-anjing ; dalam manusia-manusia. Anak-perempuannya mati dalam masa kanak-kanak. Dengan anak laki-lakinya, dia tak berhubungan secara layak. Pada senja ketika dia sudah mau mati, dia terburu-buru untuk pulang ke gubuk, memikul segerombol makanan yang diperuntukkan bagi semangat-binatang.

Dia mati di atas sebidang tanah yang telah dibersihkan dalam hutan, dan bahkan setelah matinya, sia terus memberi makan pada semangat-binatang.

Anda mungkin merasa bahwa dalam mengisahkan cerita ini, aku tidak mampu mengungkapkan intinya. Aku merasa seperti anda ketika aku mendengarkan saudaraku bercerita tentang kematian wanita-tua itu kepada dan kakak-wanitaku. Waktu itu, saudaraku masih amat muda, demikian pula aku. Setiap barang yang sempurna, pasti mampu memancarkan sendiri keindahannya.

Aku tak mencoba menyampaikan inti dari kisah ini. Aku hanya mau menyampaikan pada anda, jawaban tentang mengapa ketika saudaraku bercerita, aku tak puas, dan mengapa sudah semenjak waktu itu aku tak pernah puas. Aku terpaksa mengatakan seperti itu pada anda agar anda mengerti, mengapa aku terdorong untuk mencoba menceritakan sekali lagi, sebuah kisah yang sederhana. (WFS). ***

RENDRA MENOLAK JADI EDAN DI ANCOL

*Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah di dalam pergulatan,
yang diledek oleh impian,
janganlah mereka ditinggalkan.*

*Angin membawa bau baju mereka.
Rambut mereka melekat di bulan purnama.
Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,
mengandung buah jalan raya.*

.....

(Dari "Orang-orang Miskin" Rendra).

Dengan tangan mengepal dan ber-Assalamu 'alaih-kum Warahmatullahi wabarokathu, mulailah Rendra tampil dengan berbagai polah dan berbagai akting, membacakan 8 buah sajaknya di Arena Terbuka Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol, tanggal 21 April 1985 yang lalu. Tentu saja ini mengejutkan. Tiada yang percaya pada mulanya.

Massa yang kurang lebih lima ribu orang, seperti-nya terbakar oleh sajak-sajak Rendra yang menam-pilkan tema-tema sosial. Ribuan penonton menyam-but hangat. Rendra tidak berubah. Dia masih seperti dulu. Tegar dan tegas. Pembacaan sajaknya kali ini merupakan sukses besar, dibandingkan dengan pem-bacaan sajaknya 24 April 1978 di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki. Semua berjalan lancar dan mulus. Tidak ada yang menteror dengan bom amo-niak yang menimbulkan korban, tidak diakhiri de-ngan interogasi yang memuakkan dan berkepanja-ngan, tidak diakhiri dengan penahanan tanpa penga-dilan seperti dulu. Meskipun sajak Rendra malam itu cukup keras. Begini antara lain dia teriakan :

*Jangan kamu bilang negara ini kaya,
kerna orang-orang miskin berkembang di kota dan
di desa.*

*Jangan kamu bilang dirimu kaya,
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.
Lambang negara ini mestinya trompah dan blacu.
Dan perlu diusulkan,
agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti
Belanda.
Dan tentara di jalan jangan bebas memukuli maha-
siswa.*

Apakah ini menandakan pemerintah kita telah membuka diri terhadap kritik?

"Yah, mungkin memang demikian. Mungkin pe-merintah kita sudah lebih maju satu langkah didalam pembangunan politiknya. Sebab nyatanya setelah pembacaan sajak saya di Arena Terbuka Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol tersebut tidak ada tinda-kan apa-apa terhadap diri saya. Dan sepanjang tahu saya, pemerintah juga tidak menindak panitya pe-nyelenggara (Mapussy) yang telah mengusahakan dan menyelenggarakan acara pembacaan sajak saya tersebut," tutur Rendra.

"Dan lagi saya bukan seorang politikus: saya ti-dak tergabung di dalam satu kelompok politik mana-pun, saya tidak punya ideologi politik, dan saya ti-dak menginginkan suatu kekuasaan politik. Tetapi dengan ukuran akal sehat, kearifan kemanusiaan, dan hati nurani yang menjadi dasar kemauan baik, saya meminta pertanggungjawaban kepada setiap ideologi politik, setiap kekuatan politik dan setiap operasi politik. Itulah sifat sentuhan kreatifitas saya dengan dunia politik," lanjutnya. Ketidakinginannya dalam kekuasaan politik, dilukiskannya dengan:

.....

*Kerna menolak menjadi edan
aku melawan kamu.*

Selain itu Rendra juga membacakan sebuah sajak yang ditulis untuk almarhumah ibunya, yang berju-dul *Diantara Pilar-pilar*. Akan tetapi sajak ini tidak-lah terlepas dari tema-tema sosial yang tengah kita hadapi sekarang ini. Rendra ternyata begitu peka!

.....

*Apa lagi yang perlu diperkatakan ?
Semua orang tahu hidup sudah berubah.
Sekolah telah menjadi pabrik
Perdagangan menjadi ilmu gaib.
Agama menjadi lencana.
Dan orang berpendapat bisa masuk bui.*

Lulus di Ancol, undangan baca sajak mengalir pada Rendra. Pada tanggal 27 April 1985, Rendra kembali membacakan sajaknya di Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Rawamangun. Dan menu-rutnya, pada pertengahan bulan Juni mendatang, ia diundang untuk membacakan sajaknya dalam Festi-val Horizonte yang akan diselenggarakan di Berlin. Sajak-sajak yang akan dibacakan: *Doa di Jakarta, Orang-orang Miskin, Khotbah, Kelelawar, Sajak Joki Tobing Untuk Widuri, Sajak Widuri untuk Joki To-bing, Pamphlet Cinta, Rick dari Corona, dan terakhir Nyanyian Angsa.*

Nampaknya titik terang bagi penampilan Rendra di depan publiknya telah pulih. Kemunculannya di Ancol itu telah memberikan kejutan baru yang segar dalam dunia kesenian kita ! (Abbot).

16 TAHUN WAFATNYA TRISNO SUMARDJO

Meskipun hujan menderu sejak senja, peringatan hari wafatnya bekas pengurus BMKN (bersama Oesman Effendi dan Zaini), Ketua Dewan Kesenian Jakarta yang pertama, Trisno Sumardjo malam 28 April mendapat kunjungan cukup ramai. Hadir pada peringatan yang diselenggarakan oleh BMKN bekerja sama dengan Yayasan Arus di Balai Budaya ini antara lain H.B. Jassin, Wiratmo Soekito, Rendra, Taufiq Ismail, Nashar, Satyagraha Hoerip dan beberapa seniman muda lainnya.

Satyagraha Hoerip dan H.B. Yassin dalam kata sambutan mereka, mengaktualisasikan kembali watak pejuang almarhum, yang seluruh hidupnya diabdikan kepada kesenian Indonesia. Taufiq Ismail membacakan *Epitaf* buat almarhum dari buku yang baru terbit "Trisno Sumardjo, Pejuang Kesenian Indonesia", (diterbitkan oleh Yayasan Arus, Jakarta. Editor: Korrie Layun Rampan) yang pernah dimuat majalah Horison No 6 tahun 1969. Trisno Sumardjo wafat hari Senin, tanggal 21 April 1969, ketika ia baru saja bertugas sebagai Ketua DKJ. Penyair Afrizal Malna membacakan nukilan kenangan yang ditulis Goenawan Mohamad dari buku yang sama. Rendra, Leon Agusta, Hamid Jabbar, Sides Sudyarto, Mamok Pratomo, Kamsudi Merdeka dan beberapa orang pengunjung membacakan sajak-sajak almarhum.

caranya dengan bercerita tentang *Manifes Kebudayaan* dan masalah/orang-orangnya, tahun 1963-1964. Trisno Sumardjo adalah salah seorang manifestan, bahkan seorang konseptor. Korrie Layun Rampan, Ketua Yayasan Arus, yang menerbitkan kumpulan naskah-naskah tentang almarhum, pada malam itu juga menyerahkan "Trisno Sumardjo, Pejuang Kesenian Indonesia" yang malam itu diterima oleh anak kandung almarhum.

Memperingati wafat seorang seniman yang berkualitas pejuang, membacakan karya-karyanya, membaca kembali catatan-catatan seniman lain tentang dirinya, semuanya itu membuat suasana tersendiri yang sentuhannya pada kesadaran hidup kita terasa sulit diungkapkan. Ternyata, kematian bukanlah sebuah akhir dari arti kehidupan seorang seniman. Sebab, secara eksistensial karya-karyanya masih tetap hadir mengisi masa-masa sesudah kematiannya. Demikianlah halnya dengan Trisno Sumardjo. Dari catatan panjang tentang almarhum yang disampaikan oleh pengurus BMKN, Hamsad Rangkuti, ternyata almarhum disamping seorang seniman yang terpendang, seorang penterjemah terkemuka, seorang kritikus/eseis yang disegani, ia juga bagaikan seorang guru bagi banyak seniman muda pada masanya. (L.A.)

LOKAKARYA PENULISAN KREATIF DI UJUNG PANDANG.

Dewan Kesenian Makasar (DKM), tanggal 16 April sampai 22 April yang lalu, mendatangkan Abdul Hadi WM., Sutardji Calzoum Bachri, Leon Agusta dan Slamet Sukirnantono dari Jakarta, untuk satu program lokakarya penulisan kreatif di Ujungpandang. Lokakarya diikuti oleh 21 orang peserta, (3 orang penulis wanita) terdiri dari para pengarang penulis yang umumnya mengisi lembaran-lembaran kesenian/kebudayaan di media-media setempat. Acaranya meliputi masalah penulisan puisi, cerpen, kritik dan esei. Pangkal tolak pembahasan adalah karya-karya peserta sendiri yang sudah dipublikasikan.

Program ini sesungguhnya sudah direncanakan cukup lama. Tetapi, sebagaimana umumnya program-program kreatif, realisasinya harus melalui proses yang memerlukan keuletan dalam memperjuangkannya. Setelah terselenggara, sejumlah permasalahan bermunculan kepermukaan; termasuk masalah-masalah kehidupan berkesenian di Ujungpandang yang selama ini bagaikan terpendam. Misalnya masalah kelambanan transformasi ide-ide, informasi dan komunikasi dari generasi Aرسال Alhabasyi, Husni Jamaluddin, Aspar ke generasi yang lebih muda. Forum diskusi dan komunikasi terasa kurang dari memadai.

Dalam jangka waktu yang begitu terbatas, pembimbing lokakarya berusaha memperlihatkan sifat-sifat unik dan kompleksitas masalah-masalah penciptaan maupun penulisan kreatif pada umumnya. Dilakukan dengan cara "pembedahan" terhadap karya-karya yang dipilih. Antusiasme partisipan sungguh mengesankan. Perdebatan, meskipun adakalanya emosional, terutama dalam hal-hal yang menyangkut "kebebasan mencipta", pada tahap akhir lokakarya dapat diterima dan diangkat ke suatu tingkat pemikiran yang lebih terbuka bagi berbagai pertimbangan yang dapat diolah kembali oleh masing-masing partisipan.

Kepada Dewan Kesenian Makasar, pembimbing lokakarya merekomendasikan agar DKM dapat mengusahakan satu perpustakaan dan pusat dokumentasi sastra yang isinya bukan saja berupa buku-buku penting yang sudah dianggap standar tetapi juga dengan buku-buku aktual; buku-buku sekitar masalah seni dan kebudayaan umumnya yang kini sudah cukup banyak diproduksi oleh berbagai penerbitan di Indonesia.

Disamping lokakarya, keempat sastrawan juga sempat membacakan sajak-sajak di hadapan keluarga kampus Universitas Hasanuddin yang diprakarsai Simansari Ecip, sekali wawancara TV mengenai arti penyairan Chairil Anwar dan sekali ceramah sastra di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. (L.A.)

- * Organisasi Pengarang Sastra Jawa bekerja sama dengan Parnas Sastra Jawa Bojonegoro, awal Desember lalu (2—4/12) menyelenggarakan sarasehan sastra daerah. Sarasehan ini, selain diikuti oleh sastrawan, pengamat dan kritikus lokal juga diikuti oleh pengamat luar negeri. Kemudian, tanggal 12—16 Desember Dewan Kesenian Jakarta bekerja sama dengan Ditjen Kebudayaan DKI Jakarta menyelenggarakan Temu Kritikus dan Sastrawan 1984 di Teater Tertutup dan Teater Arena TIM. Lalu, tidak kurang dari 17 kritikus Indonesia ditambah 4 pembicara negara tetangga (Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam) tampil membicarakan berbagai permasalahan sastra dan perkembangan sastra dan kritik sastra di negara masing-masing. Sementara itu, di Semarang berlangsung Temu Redaktur Kebudayaan se-Jawa dan Temu Sastra se-Jawa Tengah (21—23/12). Acara ini diselenggarakan Keluarga Penulis Semarang dan koran kampus "Widya Manunggal" Undip.
- * Semasa awal karirnya, Rainer Werner Fassbinder (1946—1982), selera perfilmanya dipengaruhi film-film *action* Howard Hawks dan Raoul Walsh, serta film-film model Hollywood. Tetapi, baik minat maupun ambisi Fassbinder, pada mulanya terpusat pada teater. Ia melibatkan diri dengan "action-theater" Munchen yang bercorak eksperimental. Dan setelah "action-theater" bubar, Fassbinder mendirikan "anti-teater", yang kemudian dijadikan alat untuk terjun ke dunia film. Sejak itu, hingga akhir hayatnya, ia sudah merampungkan empat puluh dua film. Pada 11—15 Maret, lima dari keempat puluh dua film tersebut diputar di Teater Tertutup TIM dalam acara pekan film yang diselenggarakan Kine Klub DKJ dan Goethe Institut. Kelima film tersebut adalah; *Gott er de Pest* (Dewa-dewa Sampar, 1970), *Der Handler der vier Jahreszeiten* (Pedagang Empat Musim, 1972), *Bremer Freiheit* (Kebebasan Bremer, 1972), *Angst essen Seele auf* (Makan Hati karena Rasa Takut, 1974), dan *Effi Briest* (1974).
- * Lakon terbaru Arifin C. Noer *Dalam Bayangan Tuhan atawa Interogasi I* yang September — Desember lalu dimainkan Teater Kecil di Graha Bhakti Budaya, Teater Tertutup TIM, dan GRJS Bulungan, tanggal 8 — 9 Februari dipentaskan kembali di Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung, dengan pemain, penata musik, artistik, dan sutradara yang sama.
- * Pertengahan April, Kedutaan Besar Republik Demokrasi Jerman mengadakan Pameran Poster "Pemandangan di Republik Demokrasi Jerman" di Balai Budaya. Memberi kata sambutan Dirjen Kebudayaan Prof Haryati Soebadio setelah Duta Besar Republik Demokrasi Jerman, Werner Peters menguraikan panjang lebar tentang negerinya lewat poster lanskap yang dipamerkan. Hadir juga R. Kusumasmoro dari Departemen Luar Negeri.
- * Bekerja sama dengan Proyek Pengembangan Kesenian Kanwil P dan K Sumatera Barat, Taman Budaya Padang (untuk kelima kalinya) menyelenggarakan Festival Teater se-Sumatera Barat. Festival yang berlangsung di Taman Budaya Padang, 11—19 Februari, diikuti 14 peserta. Lakon yang dipilih bebas, asal, dalam penggarapannya, memasukkan unsur-unsur bentuk dan nilai-nilai tradisi kebudayaan Minangkabau. Pemenangnya: *Teater Dayuang Nan Jombang*, (Bantal Yukio Mishima/A. Alin De. Pemenang harapan masing-masing diraih *Teater SMA I Padang*, (*Anggun Nan Tongga* / Wisran Hadi/Refendi Syamsuddin dan *Teater FS Universitas Andalas* (*Malin Kundang*/ Wisran Hadi/Mustafa Ibrahim).
- * Aktor pantomime kelahiran Inggris, *David Glass*, 28, pertengahan April lalu, mempertontonkan kebolehannya di hadapan publik Jakarta. Dengan penguasaan tubuh dan teknik yang prima, Glass tampil di Graha Bhakti Budaya TIM Jakarta, menyajikan nomor-nomor *Gymnasium*, *Reptile*, *The Thief*, *Emanations* (*An Evolutionary Piece*). Acara ini diprakarsai British Council Jakarta.
- * Berkat usaha kelompok mahasiswa *Mapussy* mengusahakan berbagai surat izin, penyair dan dramawan *Rendra*, 50, akhirnya diperbolehkan tampil membacakan sajak-sajaknya di Arena Terbuka Pasar Seni Ancol Jakarta, 21 April. Penonton menyesaki Arena Terbuka, malam itu, disugahi sajak-sajak lama dan terbaru Rendra yang dicomot dari kumpulan *Blues Untuk Bonnie* (1977), *Potret Pembangunan Dalam Pusi* (1980), dan yang disiarkan harian *Kompas Minggu*. Setelah Rendra, tampil dramawan *Ikranagara* membacakan sajak-sajaknya.
- * Enam film Eropa—Amerika dari peredaran (dua di antaranya pemenang Oscar '82) tanggal 24—29 April diputar di Teater Tertutup TIM dalam pekan film Eropa—Amerika yang diselenggarakan Kine Klub Dewan Kesenian Jakarta yang bekerja sama dengan Asosiasi Importir Film Eropa—Amerika. Film komedi-musikal *The Blues Brother* (John Landis) mengawali pekan film tersebut. Selanjutnya: *Under Fire* (Roger Spottiswoode), *Bobby Deerfield* (Sidney Pollack), *Flashdance* (Adrian Lyne), *Gandhi* (Richard Attenborough), *An Officer and a Gentleman* (Taylor).
- * Di penghujung bulan April, dua acara kesenian tradisional Sumatera dipagelarkan di Graha Bhakti Budaya TIM Jakarta. Yang pertama: *Malam Saja b a Kesenian Minangkabau* oleh Gumarang Sakti Jakarta menampilkan garapan tari dan teater karya terbaru Gusmiati Suid, pemimpin dan pendiri. Berikutnya, *Malam Seni Budaya Aceh* menampilkan sembilan jenis tari, di antaranya karya Nurdin Daud. Sementara Malam Kesenian Minangkabau mengadakan pertunjukan untuk meresmikan berdirinya sanggar Gumarang Sakti, Malam Seni Budaya Aceh lebih dimaksudkan sebagai promosi pariwisata, budaya, dan industri.
- * Memperingati penyair *Chairil Anwar* (1922—1947), *Kelompok 10* Bandung, yang terdiri dari sepuluh sastrawan Bandung mengadakan Pesta Sastra Indonesia 1985 di Gedung Kesenian Rumentang Siang, 28 April, dengan materi diskusi dan pembacaan sajak.

Catatan Kecil

H.B. JASSIN dilahirkan di Gorontalo 31 Juli 1917. Setelah lulus HIS Gorontalo (1932) ia menamatkan HBS-B di Medan (1939), terus melanjutkan ke Fakultas Sastra UI, tamat tahun 1958-1959 ia memperdalam pengetahuannya di Universitas Yale, USA. Tahun 1975 menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Indonesia. Pernah bekerja di Kantor Asisten Residen Gorontalo (1939), Balai Pustaka (1940-1947). Lembaga Bahasa dan Budaya (kemudian menjadi Lembaga Bahasa Nasional, sekarang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K. (1954-1973). Sedangkan sejak 1953 hingga kini ia mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pernah menjadi redaktur sejumlah majalah sastra-budaya, misalnya: *Pandji Poestaka*, *Pantja Raja*, *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Kisah*, *Bahasa dan Budaya*, *Seni*, *Buku kita*, *Medan Ilmu Pengetahuan*, *Sastra*, *Bahasa dan Sastra*, dan *Horison*. Tahun 1970 diangkat menjadi anggota Akademi Jakarta untuk seumur hidup, tahun 1973 mendapat Hadiah Martinus Nijhoff dari Prince Bernhard Fonds, Belanda untuk terjemahan *Max Havelaar* karya Multatuli, dan sejak 1976 memimpin Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.



LAZUARDI ADI SAGE, lahir di Medan 28 Nopember 1957. Sejak tamat SMA, 1976 mulai menulis di pelbagai massmedia ibukota, baik puisi, cerpen, maupun artikel kesenian. Pernah kuliah di STP (Sekolah Tinggi Publisistik) sampai tingkat doktoral, tapi sarjana mudanya sendiri lulus tahun 1981. Sejak 1982 menjadi staf pengajar di sana. Tahun 1980 mendirikan dan menjadi pengurus *Bengkel Sastra Ibukota*. Dua kali ikut Forum Penyair muda, 1979 dan 1982. Puisi-puisinya terkumpul dalam beberapa buah antologi, tapi buku puisinya sendiri baru, "Bola yang dilambungkan" tahun 1978 dan "Tembang kota Tanah tercinta" tahun 1980 bersama penyair Adek Alwi. Kini masih menggeluti pekerjaannya sebagai wartawan.



AFRIZAL ANODA, lahir tanggal 11 April di Sawahlunto, Sumatera Barat, lebih dari 30 tahun lalu. Lulus Akademi Teater-Institut Kesenian Jakarta tahun 1978, setelah melakukan pendalaman kesenian dan sosial selama beberapa bulan pada masyarakat dayak suku Kenyah dan Modang di Kalimantan Timur. Aktif menulis puisi sejak kelas satu SMP dengan menggunakan nama Z. Chan dan menulis cerita pendek dengan menggunakan nama Mayolamo sejak tahun 1980. Kini bekerja sebagai wartawan di sebuah majalah wanita, profesi yang menghadihkannya sebuah trophy Adinegoro tahun 1985 bidang Metropolitan. Di samping itu juga aktif membintangi beberapa film. Tahun 1981 berada di Seoul, Korea, mengadakan pertunjukan pantomim atas undangan Ejotto Theatre.



BUDI DARMA lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 25 April 1937, adalah Ketua Jurusan Sastra Inggris IKIP Surabaya, dosen Universitas Jember, dan anggota Dewan Kesenian Surabaya. Menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Barat Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada (1963), meraih M.A dari Universitas Indiana, Bloomington, AS (1976), dan Ph. D. dari universitas yang sama (1979). Novelnya, *Olenka*, memperoleh hadiah pertama dalam sayembara penulisan roman DKJ tahun 1980, dan dinyatakan sebagai buku terbaik (diterbitkan Balai Pustaka, 1983) yang terbit pada tahun itu oleh DKJ. Pada 1984 Budi Darma berangkat ke Bangkok, Thailand untuk menerima hadiah *South East Asia Write Award*. Karyanya yang lain: *Orange-orang Bloomington* (1980), *Solilikai* (1983).

HAMID JABBAR

Zainal Abidin bin Ali
Hamid Jabbar lahir
Bukittinggi, Sumatra Barat
Juli 1943. Setelah tamat
mulai bekerja sebagai
dang di Jakarta. Setelah
Akademi Pelajar
bumi dan air
nan Teh, G
dung, Hari
saksi satu pe
tara lain di
kan studi te
sajak, ia juga ber
dang, Jakarta, dan
Kumpulan sajak: *Si Putih*
sikan, 1974), *Pado-pado* (1979).

SHERWOOD ANDERSON, lahir di Camden, Ohio, Amerika Serikat, pada 13 September 1876. Ketika berusia 17 tahun, ia mendaftarkan diri pada Dinas Ketentaraan Amerika; dan di tugaskan di Cuba dalam perang Spanyol-Amerika. Selepas itu, ia pergi ke Chicago (bekerja sebagai penulis reklame) dan tinggal bersama Karl saudaranya -- yang kemudian memperkenalkan kepada sastrawan-sastrawan Amerika: Carl Sandburg, Floyd Dell, Theodore Dreiser dan lain-lain. Buku pertamanya yang terbit adalah *Windy McPherson's* (1916). Kemudian menyusul *Marching Men* (1977), dan sebuah sajak-prosa *Mid American Chants* (1918).

Karya-karyanya yang lain: *Winesburg* (1919), *Poor White* (1920), *The Triumph of the Egg* (1921), *A Story Tellers* (1924), *Dark Laughter* (1925), *Tar* (1927), *Hello Towns* (1929), *Perhaps Women* (1931), *Puzzled America* (1935), dan *Memoirs* (1942).

ARIEF BUDIMAN -- lihat Catatan Kecil Horison, No. 5 Tahun XIX 1985 (Bulan Mei 1985).



JAWA BARAT :

1. K. Subagio, Jl. Pasir Kaliki No. 79 — BANDUNG.
2. TB. Gramedia, Jl. Merdeka No. 43 — BANDUNG
3. Uddin Lubis, KNI — Jl. Naripan No. 7 — BANDUNG
4. TB' Equator, Jl. Bahagia No. 81 — CIREBON.
5. TB. Duasatu, Jl. Singolodro No. 35 — SINDANG/INDRAMAYU
6. Ihin Solihin, Jl. Supratman/Los Bioskop Swadaya 18—CIAMIS
7. Kanda Agency, Jl. R.A. Kartini No. 11 — SINDANG LAUT.
8. Tatang S., Jl. Mangunsarkoro No. 28 CIANJUR.
9. M. Oji, Agen Kompas/Jl. Raya Puncak, Pasar Lama—CISARUA
10. Ramelan, Kios Buku Stasiun PJKA — ARJAWINANGUN.

JAWA TENGAH :

1. TB. Indah, Shopping Centre Triguno R. 2—3/Jl. P. Senopati — JOGJAKARTA
2. ST. Benuhardjo, Jl. Bludiran PB 1/66 — JOGJAKARTA.
3. TB. Gramedia, Jl. Jen. Sudirman No. 56 — JOGJAKARTA.
4. Hidup Agency, Jl. Dagen GT.VI/219 — JOGJAKARTA.
5. Hetty Agency, Jl. Parangtritis KM. 19 — BANTUL.
6. TB. Sentosa, Jl. Pemuda No. 3 — MAGELANG.
7. Na Kok Sien, Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 — SOLO.
8. Penyalur Bacaan Baik, Jl. Merdeka No. 12 — PURWOKERTO.
9. TB. ABC, Jl. Jen. Sudirman No. 187 — PURWOKERTO.
10. TB. Raja Murah, Jl. Hayam Wuruk No. 198 — PEKALONGAN.
11. TB. Larees, Jl. Jen Sudirman No. 95 A — PURWODADI/GROBOGAN.
12. SN. Ratmana, SMA NEGERI Jl. M. Supeno — TEGAL.
13. TB. Makmur, Jl. Diponegoro No. 43 — TEGAL
14. TB. Kenary, Jl. Cokroaminoto No. 38 — TEGAL.
15. TB. Sun, Jl. Veteran No. 57 — TEGAL.
16. TB. Merbabu, Jl. Pandanaran No. 108 — SEMARANG.
17. A. Hartono, Jl. Dorang No. 122 A — SEMARANG.
18. TB. Gramedia, Jl. Pananaran No. 116 — SEMARANG.
19. TB. Surya, Jl. MT. Haryono NO. 289 — SEMARANG
20. TB. Isti, Jl. Siliwangi No. 225 — SEMARANG.
21. TB. Prasajo, Jl. Alon-alon Selatan — Proyek Kanjengan C/9 — SEMARANG.
22. Maskan/TB. Kencana, Jl. Raya No. 239 — KENDAL.
23. TB. Sukses, Jl. Stasiun No. 2 — KUTOARJO.
24. Darussalam, Itjang Agency/Guru PGAN — PRAMBANAN.
25. TB. Pen Mas, Jl. Pemuda No. 2 — MAGELANG.

JAWA TIMUR :

1. Catur Dharma, Jl. Cabean Utara II/40 — KETANGGI/NGAWI.
2. TB. Gramedia, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 95 — SURABAYA.
3. Dulradjak, Kompl. Jembatan Merah Stand D No. 57 — SURABAYA.
4. Karya Anda, Jl. Praban No. 55 — SURABAYA.
5. Toko Linaksana, Jl. Letjen. Suprpto No.1 — MALANG.

6. Jahja Oetntoeng, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 6/C—4—MALANG
7. Choziem Jauhary, Jl. Pandirejo VI/D—43 — BANYUWANGI.
8. SMAK Hikmah Mandala, Jl. Stadion 23/41 — BANYUWANGI
9. TB. Handayani, Jl. Imam Syafei No. 87 — MAYANG/JEMBER
10. TB. Sumber Ilmu, Jl. WR. Supratman No. 2 E — JEMBER.
11. TB. Budaya, Jl. Doho No. 61 — KEDIRI.
12. DB. Nusantara, Jl. Jen. Sudirman No. 35 — BOJONEGORO.
13. ZA. Pawoto, Jl. Musi No. 9 — Madiun.
14. Jusdianto, Jl. Duriat No. 4 — LAMONGAN.
15. Marsajid, Jl. Sawunggaling — PONOROGO.

SUMATERA :

1. Penyalur Bacaan, Jl. Kali Kecil II/22 — PADANG.
2. SR. Marielli, Jl. Sekolah No. 13 — LAHAT.
3. Abdullah, Jl. Seulawah 370 C Stui — BANDA ACEH.
4. M. Husin Ibrahim, Jl. Perdagangan No. 1 — SIGLI.
5. John Agency, Jl. Bintang No. 654 — TANJUNG PINANG.
6. TB. Deli, Jl. Jen. A. Yani No. 48 — MEDAN.
7. Pustaka Obor, Jl. Surabaya No. 52 — MEDAN.
8. Munir A., Jl. Pandu No. 15 A — MEDAN.
9. Bok Cong Ning, Jl. Karet — PEKANBARU.
10. Pustaka Sriwijaya, Jl. Jen. Sudirman No. 21 B — PALEMBANG.
11. TB. Indonesia, Jl. Jen. Sudirman No. 21 A — PALEMBANG.
12. TB. Supermini, Pasar Pembangunan Blok A No. 6 —PANGKAL—PINANG.
13. SR. Julia Pandiangan, Jl. Sibolga No. 17 — PEMATANG SIAN—TAR.
14. TB. Gudang Ilmu, Jl. Pangurusan No. 9 — PEMATANG SIAN—TAR.
15. Jaya Indah Agency, Jl. Teuku Umar No. 6 — BUKITTINGGI.
16. Pustaka Pahlawan, Kotakpos 18 — BUKITTINGGI.
17. Paulus Daritan, Jl. Jen. Sudirman No. 5 — TANJUNG BALAI.
18. Ridwan Ashfar, Jl. Musyawarah - TANJUNGPURA/LANGKAT
19. TB. Pustaka Jadi, Jl. Merdeka — PARIAMAN
20. Usaha Sarfa, Jl. WR. Supratman No.16A. PADANGSIDEMPUAN
21. M. Suwartohadi, SMP Xaverius - PRINGSEWU/LAMPUNG
22. Tohoma Agency, Jl. Kotaraja No. 5A - TANJUNG KARANG
23. TB. International, Jl. St. Syarief Kasim No. 3. — DUMAI

KALIMANTAN:

1. TB. A. Terang, Jl. Jen Sudirman Sk 7/25- SAMARINDA
2. TB. Gajah Mada, Jl. P. Batu No. 7 - SAMARINDA
3. TB. M. Junus, Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 - BANJARMASIN
4. TB. Karya Anda, Jl. Sudirman no. 20 - TARAKAN
5. TB. Aneka Indah, Jl. A. Yani-Flamboyant Atas No.25 PALANGKA RAYA
6. TB. Al Hidayah, Berbas— BONTANG

INDONESIA TIMUR

1. TB. Lok Raja Laut, Jl. MT. Haryono No. 792 - MANADO
2. CV. Sangga Langi, Jl. Tikala Baru No. 5. MANADO
3. Kios Buku Jaya, Jl. Seloparang -- CAKRANEGARA.
4. TB. Indra Jaya, Jl. Diponegoro No. 30— SINGARAJA
5. TB. Bahtera, Jl. Diponegoro No. 11 - SINGARAJA
6. Astha Agency, Jl. Sumatra/Komplek BATAN Sabo—DENPASAR
7. TB. Setia Kawan, Jl. Diponegoro No. 60 —DENPASAR
8. TB. Guna Agung Jl. Diponegoro No. 58— DENPASAR
9. Sukma Agency, Jl. Mapangat No. 8 TUBAN/DENPASAR
10. TB. Semangat, Jl. Hati Suci No. 10 —KUPANG
11. Kios Buku PTH, Kotak Pos 4 — TOMOHON
12. M. Hanas, Kotakpos 507 — BIAK
13. GM. Sukartia, Jl. Pecangan No. 6 - NEGARA
14. IGN. Fernandez, R.S.U. Larantuka — LARANTUKA
15. Carolus Tae, Jl. Sukarno No. 29 B. —ATAMBUA/BELU
16. Kompas Agency, Jl. Chairil Anwar No. 20 — PALU
17. Sugeng Ariadi, TB. Pelajar — PRAYA/LOMBOK
18. Laurens Da Silva, Kantor Bangdes — KALABAHE
20. ABD. Malik Mamala, Kantor Pos & Giro Cabang Mandai — UJUNG PANDANG.